

**PENGARUH SOLVABILITAS, *FINANCIAL DISTRESS*,
PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, DAN REPUTASI
KAP TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

OLEH :

SELVIA SUNARSA

20200100052

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KONSENTRASI PEMERIKSAAN AKUNTANSI**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG**

2024

**PENGARUH SOLVABILITAS, *FINANCIAL DISTRESS*,
PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, DAN REPUTASI
KAP TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**OLEH :
SELVIA SUNARSA
20200100052**



**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2024**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Selvia Sunarsa
NIM : 20200100052
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022).

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

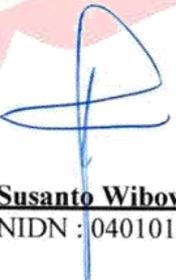
Tangerang, 22 September 2023

Menyetujui,
Pembimbing,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,



Etty Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022).

Disusun oleh,

Nama Mahasiswa : Selvia Sunarsa

NIM : 20200100052

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setuju untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak)**.

Tangerang, 04 Januari 2024

Menyetujui,

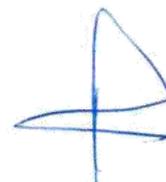
Mengetahui,

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Etty Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001



Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Etty Herijawati, S.E., M.M.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama Mahasiswa : Selvia Sunarsa

NIM : 20200100052

Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul Skripsi : Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022).

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Menyetujui,
Pembimbing,

Etty Herijawati, S.E., M.M.
NIDN : 0416047001

Tangerang, 04 Januari 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Susanto Wibowo, S.E., M.Akt.
NIDN : 0401016810

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
LEMBAR PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Selvia Sunarsa
NIM : 20200100052
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul Skripsi : Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022).

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** dalam Yudisium dalam Predikat **“DENGAN PUJIAN”** oleh Tim Penguji pada hari Jum’at, tanggal 23 Februari 2024.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : **Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.**
NIDN : 0427047303



Penguji I : **Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC.**
NIDN : 0413026706



Penguji II : **Peng Wi, S.E., M.Akt.**
NIDN : 0406077607



Dekan Fakultas Bisnis,



Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NIDN : 0427047303



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti : buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 04 Januari 2024

Yang membuat pernyataan,



Selvia Sunarsa

NIM : 20200100052

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Dibuat oleh,

NIM : 20200100052
Nama : Selvia Sunarsa
Jenjang Studi : Strata I (S1)
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Pemeriksaan Akuntansi

Dengan ini menyetujui untuk memberikan ijin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul : “Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)”.

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 04 Januari 2024

Penulis



(Selvia Sunarsa)

**PENGARUH SOLVABILITAS, *FINANCIAL DISTRESS*,
PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, DAN REPUTASI KAP
TERHADAP *AUDIT REPORT LAG*
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag*. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER), *Financial Distress* diukur menggunakan perhitungan model Zmijewski, Profitabilitas diukur menggunakan *Operating Profit Margin* (OPM), dan Reputasi KAP menggunakan *dummy*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Data yang dipakai merupakan data sekunder. Metode penarikan sampel penelitian ini ialah metode *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 160 sampel yang berasal dari 40 perusahaan sektor energi yang telah lolos seleksi. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linear berganda yang diolah dengan bantuan program Aplikasi *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 29.

Berdasarkan hasil Uji Parsial T penelitian ini menunjukkan bahwa Solvabilitas, *Financial Distress* dan Reputasi KAP secara parsial berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Sedangkan Profitabilitas dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Namun, berdasarkan hasil Uji Simultan F menunjukkan bahwa Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

Kata kunci : Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Reputasi KAP dan *Audit Report Lag*

**THE INFLUENCE OF SOLVENCY, FINANCIAL DISTRESS,
PROFITABILITY, COMPANY AGE, AND KAP'S REPUTATION
ON AUDIT REPORT LAG**
*(Empirical Study of Energy Sector Companies Listed on the Indonesia Stock
Exchange (BEI) in 2019-2022)*

ABSTRACT

This research aims to test and obtain empirical evidence regarding the influence of Solvency, Financial Distress, Profitability, Company Age, and KAP Reputation on Audit Report Lag. Solvency in this research is measured using the Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER), Financial Distress is measured using the Zmijewski model calculation, Profitability is measured using the Operating Profit Margin (OPM), and KAP Reputation uses a dummy.

This type of research is quantitative research. The population used in this research is Energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2022. The data used is secondary data. The sampling method for this research is a non-probability sampling method with a purposive sampling technique so that a sample of 160 samples was obtained from 40 energy sector companies that had passed the selection. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis which was processed with the help of the Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 29 application program.

Based on the results of the Partial T Test this research shows that Solvency, Financial Distress and KAP Reputation partially influence Audit Report Lag. Meanwhile, Profitability and Company Age have no effect on Audit Report Lag. However, based on the results of the Simultaneous F Test, it shows that Solvency, Financial Distress, Profitability, Company Age, and KAP Reputation simultaneously or together influence the Audit Report Lag.

Keywords : Solvency, Financial Distress, Profitability, Company Age, KAP Reputation and Audit Report Lag

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan berkah rahmat dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada program studi S1 Akuntansi Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma.**

Telah banyak hambatan, tantangan, kesukaran dan keterbatasan yang ditemui oleh peneliti dalam proses penyusunan skripsi ini. Skripsi ini tidak mungkin dapat selesai dengan baik tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan ketulusan peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Ibu Etty Herijawati, S.E., M.M. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan perhatian, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk

memberikan dukungan, arahan, masukan, serta kritik dan saran kepada peneliti selama proses penyusunan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat pada waktunya.

5. Seluruh Dosen Universitas Buddhi Dharma Tangerang dan staff pengajar lainnya yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada peneliti selama proses studi di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
6. Papa, mama, koko, dan segenap saudara maupun keluarga besar tercinta yang selalu memberikan *support* dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
7. Sahabat-sahabat peneliti sekaligus rekan seperjuangan skripsi (Ivian, Risky Apriawati, Angelica Christianto, Leony Angela, dan Des Talenta Gulo) yang selalu membantu peneliti, memberikan semangat yang tidak pernah putusya, telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan saran atau masukan satu sama lain selama proses penelitian. Terima kasih telah berjuang, terima kasih atas kerja sama dan semangatnya, dan terima kasih telah bertahan dalam segala proses ini bersama.
8. Kepada PT. Interfood Sukses Jasindo khususnya Bu Juliani dan Ce Anita serta segenap staff lainnya yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada peneliti dari awal menempuh Pendidikan Sarjana ini hingga titik akhir penyusunan skripsi.
9. Teman-teman sebimbing Ibu Etty Herijawati, S.E., M.M., teman kampus lainnya serta teman seangkatan Covid-19 yang tidak bisa disebutkan satu-

persatu yang juga turut andil memberikan dukungan, motivasi, dan inspirasi bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

10. *The Biggest thanks for Myself* yang telah berjuang, bertahan, dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan studi ini.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan serta jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Peneliti juga memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan terdapat kesalahan dan kekurangan, semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya dan dapat berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Tangerang, 04 Januari 2024

Peneliti



Selvia Sunarsa

NIM : 20200100052

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	14

E. Manfaat Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Gambaran Umum Teori.....	18
1. Teori Kepatuhan (<i>Agency theory</i>).....	18
2. Teori Sinyal (<i>Signalling Theory</i>)	20
3. Solvabilitas	21
4. <i>Financial Distress</i>	28
5. Profitabilitas	36
6. Umur Perusahaan	42
7. Reputasi KAP	44
8. <i>Audit Report Lag</i>	49
B. Hasil Penelitian Terdahulu	53
C. Kerangka Pemikiran	62
D. Perumusan Hipotesa.....	63
1. Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	63
2. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	64
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	65
4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	66
5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	68
6. Pengaruh Solvabilitas, <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	69

BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Jenis Penelitian.....	70
B. Objek Penelitian	70
C. Jenis dan Sumber Data	71
D. Populasi dan Sampel	72
E. Teknik Pengumpulan Data	74
F. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	75
1. Variabel Dependen	75
2. Variabel Independen.....	76
G. Teknik Analisis Data	81
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	81
2. Uji Asumsi Klasik	82
3. Uji Statistik.....	86
4. Uji Hipotesis.....	88
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	90
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	90
B. Analisis Hasil Penelitian	108
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	108
2. Uji Asumsi Klasik	111
3. Uji Statistik.....	117
C. Pengujian Hipotesis	121
1. Uji Parameter Individu (Uji T).....	108
2. Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	111

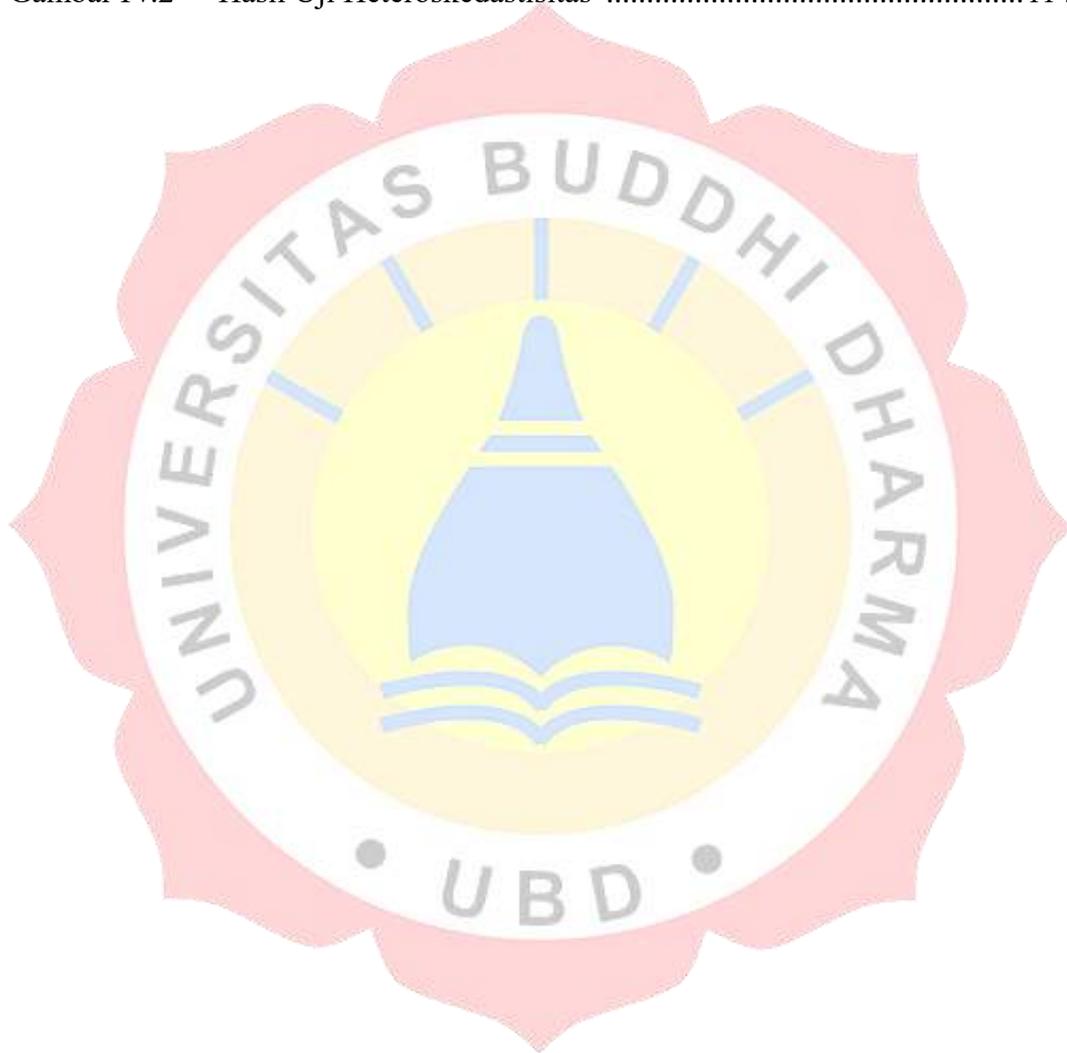
D. Pembahasan.....	125
1. Pengaruh Solvabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	125
2. Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap <i>Audit Report Lag</i>	127
3. Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Audit Report Lag</i>	129
4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap <i>Audit Report Lag</i>	131
5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	133
6. Pengaruh Solvabilitas, <i>Financial Distress</i> , Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap <i>Audit Report Lag</i>	135
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	138
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
SURAT KETERANGAN RISET	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	53
Tabel III.1	Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel	80
Tabel IV.1	Proses Pemilihan Sampel <i>Purposive Sampling</i>	90
Tabel IV.2	Daftar Nama Perusahaan Sampel	91
Tabel IV.3	Hasil Perhitungan <i>Audit Report Lag</i>	94
Tabel IV.4	Hasil Perhitungan Solvabilitas	96
Tabel IV.5	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	99
Tabel IV.6	Hasil Perhitungan Profitabilitas	101
Tabel IV.7	Hasil Perhitungan Umur Perusahaan	104
Tabel IV.8	Hasil Perhitungan Reputasi KAP	107
Tabel IV.9	Hasil Uji Statistik Deskriptif	109
Tabel IV.10	Hasil Uji Multikolinearitas	115
Tabel IV.11	Hasil Uji Autokorelasi	116
Tabel IV.12	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	117
Tabel IV.13	Hasil Uji Koefisien Determinasi	120
Tabel IV.14	Hasil Uji Parsial T	121
Tabel IV.15	Hasil Uji Simultan F	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Pemikiran	62
Gambar IV.1	Hasil Uji Normalitas <i>Probability Plot</i>	113
Gambar IV.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	114



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Daftar Sampel Perusahaan Sektor Energi
- Lampiran 2 Hasil Perhitungan *Audit Report Lag*
- Lampiran 3 Hasil Perhitungan Solvabilitas
- Lampiran 4 Hasil Perhitungan *Financial Distress*
- Lampiran 5 Hasil Perhitungan Profitabilitas
- Lampiran 6 Hasil Perhitungan Umur Perusahaan
- Lampiran 7 Hasil Perhitungan Reputasi KAP
- Lampiran 8 Hasil Output SPSS
- Lampiran 9 Tabel Distribusi t
- Lampiran 10 Tabel Distribusi f
- Lampiran 11 Sampel Laporan Keuangan Perusahaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi sekarang ini keberadaan informasi menjadi penting dan sangat dibutuhkan. Baik informasi akuntansi maupun informasi lainnya. Informasi akuntansi selalu diidentikkan dengan laporan keuangan. Setiap perusahaan yang menjalankan operasi wajib menyusun suatu laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas usaha yang telah dilakukan kepada pihak yang berkepentingan. Seiring dengan pesatnya perkembangan industri dan meningkatnya jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maka tuntutan permintaan akan laporan keuangan juga semakin meningkat.

Laporan keuangan merupakan dokumen yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu (Raymond Budiman dalam Devi *et al.*, 2023). Laporan keuangan merupakan salah satu *instrument* yang wajib dibuat dan dilaporkan oleh suatu perusahaan untuk menunjang keberlangsungan usahanya, terutama bagi perusahaan yang telah *go public*, dimana laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi para investor yang akan berinvestasi di pasar modal. Tujuan penyusunan laporan keuangan sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2022) dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Laporan keuangan yang dihasilkan hendaknya dapat disajikan secara tepat waktu. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang ada tidak kehilangan relevansinya, reliabilitasnya (keandalan), serta nilai ekonomisnya sehingga lebih bermanfaat dan dapat berfungsi sebagaimana mestinya pada saat dibutuhkan. Maksud dan tujuan ini sejalan dengan definisi tepat waktu (*timeliness*) menurut IAI (2019, 16) tepat waktu yakni memastikan informasi tersedia bagi pengambil keputusan sehingga dapat mempengaruhi keputusan. Semakin usang suatu informasi maka akan semakin kurang berguna informasi tersebut.

Oleh karena tuntutan rentang waktu penyampaian laporan keuangan tersebut, perusahaan dan auditor sebagai pihak yang melakukan proses audit terhadap laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat bekerja sama dengan baik dan dapat mengatur strategi yang tepat agar laporan keuangan yang disampaikan tidak melewati batas waktu yang telah ditentukan. *Time budget pressure* auditor dalam menilai kewajaran atas laporan suatu perusahaan cukup tinggi, mereka dituntut untuk melaksanakan pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya audit dan menghasilkan kualitas audit yang baik. Namun, pernyataan tersebut cukup sulit bagi auditor. Menurut Noval (2019, 1) audit merupakan suatu proses pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dan pengamanan dalam mendeteksi terjadinya penyelewengan dan ketidakwajaran yang dilakukan oleh

perusahaan. Oleh karena itu, audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Berdasarkan definisi audit tersebut maka dalam pelaksanaan audit diperlukan kehati-hatian yang tinggi dalam proses mengumpulkan, mencocokkan, dan menganalisis bukti pendukung yang bersangkutan sehingga audit memerlukan waktu yang cukup panjang dan tidak singkat. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat disebabkan oleh lamanya proses audit yang dilakukan oleh auditor. Lamanya waktu yang diperlukan auditor dalam penyelesaian audit hingga diterbitkannya laporan audit disebut dengan *Audit Report Lag*.

Perusahaan *go public* diwajibkan menjalankan kewajiban keterbukaan informasi dengan mempublikasikan laporan keuangan dan laporan auditor independennya kepada publik secara tepat waktu. Ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan ini secara tegas telah di atur oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten Atau Perusahaan Publik yang berlaku efektif tanggal 22 Agustus 2022. Ketentuan tersebut mengatur bahwa Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan Laporan Keuangan Berkala kepada masyarakat. Penyampaian Laporan Keuangan Berkala dilakukan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan, laporan ini disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menjadi sinyal yang buruk bagi suatu perusahaan atau emiten. Publikasi laporan yang terlambat mengindikasikan bahwa terdapat masalah di dalam perusahaan yang bersangkutan sehingga dipercaya dapat menurunkan bahkan menghilangkan kepercayaan investor. Disamping itu, perusahaan juga akan dikenakan sanksi administratif sebagai konsekuensinya. Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu regulator dan penyelenggara perdagangan di pasar modal telah mengeluarkan pengumuman terkait dengan sanksi keterlambatan laporan keuangan ini. BEI akan memberikan Peringatan Tertulis I atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan sampai 30 hari kalender, Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000 mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000 mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan. Sanksi suspensi, apabila melebihi 90 hari perusahaan tidak kunjung menyampaikan laporan keuangan dan atau perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda sebagaimana dimaksud dalam peringatan tertulis II & III yang telah didapat sebelumnya serta sanksi pencabutan keanggotaan bursa (*delisting*) sebagai opsi terakhir apabila perusahaan tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai.

Diberlakukannya sanksi administratif dan denda yang cukup tinggi oleh BEI dimaksudkan untuk mendisiplinkan emiten dalam tata kelola

perusahaannya sehingga dapat menimbulkan efek jera bagi perusahaan supaya lebih berhati-hati dalam mempublikasikan laporan keuangannya agar kendala keterlambatan publikasi ini tidak terulang kembali, mengingat efeknya yang cukup merugikan. Kendati demikian, pada kenyataannya masih banyak emiten yang tidak patuh dan tidak disiplin dalam mempublikasikan laporan keuangannya. Berdasarkan pemantauan Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga tanggal 2 Mei 2023 terdapat 61 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2022. Perusahaan tercatat tersebut berasal dari sektor yang berbeda-beda, 7 diantaranya adalah emiten dari sektor *Energy*, 8 emiten sektor *Basic Materials*, 3 emiten sektor *Financials*, 1 emiten sektor *Transportation & Logistic*, 4 emiten Sektor *Technology*, masing-masing 6 emiten sektor *Consumer Non-Cyclicals* dan *Industrials*, 12 emiten sektor *Consumer Cyclicals* dan *Property & Real Estate*, dan 2 lainnya emiten sektor *Infrastructures*. Mengacu pada ketentuan II.6.2 Peraturan Bursa Nomor I-H tentang sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp 50.000.000 kepada 61 perusahaan tercatat yang tidak memenuhi kewajiban menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir per 31 Desember 2022 sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan (Melani.Liputan6.com, 10 Mei 2023).

Teori terbaik untuk menjelaskan fenomena ini adalah teori keagenan dan teori sinyal. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemegang saham). Dalam hal ini *principal* sebagai pemilik akan memberikan informasi kepada *agent* sebagai pengelola untuk mengolah

informasi tersebut. *Audit report lag* menyebabkan berkurangnya nilai informasi yang disampaikan kepada *principal* sehingga menimbulkan asimetris informasi. Teori *signalling* menjelaskan bahwa jika laporan keuangan suatu perusahaan memuat informasi yang baik bagi investor maka perusahaan cenderung mempercepat penerbitan laporan tersebut karena hal ini dapat menaikkan harga saham. Sebaliknya, jika laporan keuangan suatu perusahaan memuat berita buruk bagi investor maka perusahaan akan cenderung menunda pengungkapan laporan keuangannya karena akan menyebabkan penurunan harga saham serta mengancam keberlangsungan perusahaan.

Tiga di antara 7 emiten sektor energi yang terdaftar dalam pemantauan bursa dan kerap kali tidak memenuhi kewajibannya kepada BEI sebagai emiten adalah PT. Sugih Energy Tbk, PT Ratu Prabu Energi Tbk, dan PT Trada Alam Minera Tbk. Pada pertengahan tahun 2019, Bursa Efek Indonesia (BEI) mensuspensi kembali saham PT Sugih Energy Tbk (SUGI). Hal ini disebabkan karena SUGI disebut tidak memenuhi kewajibannya sebagai perusahaan. Selain itu, BEI juga menyampaikan adanya ketidakpastian terhadap kemampuan SUGI dalam melanjutkan operasional bisnisnya. Ini adalah suspensi SUGI kesekian kalinya. Pada 19 Maret 2019, saham emiten ini baru diperbolehkan diperdagangkan kembali setelah jeda cukup lama. Suspensi saham SUGI terbaru dimulai pada 18 Februari 2019. Saat itu, SUGI belum memenuhi kewajiban membayar biaya pendaftaran tahunan dan denda. Jika menilik keterbukaan informasi di situs BEI, hingga saat ini SUGI belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2018. Oleh karena itu, SUGI dikenakan sanksi dari BEI

berupa denda sebesar Rp150.000.000. Satu-satunya laporan keuangan SUGI yang tercatat dalam keterbukaan informasi adalah laporan keuangan semester III tahun 2018. Pada periode tersebut pendapatan SUGI tercatat sebesar \$826.000 meningkat 219% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan ini tidak didukung oleh pertumbuhan laba. Diketahui bahwa selama periode ini kerugian SUGI meningkat sebesar 55,5% dari \$863.000 menjadi \$1,34 juta (Brama.Investasi Kontan.co.id, 11 Juli 2019).

Berdasarkan artikel yang dirilis oleh CNBC Indonesia pada tanggal 13 April 2021, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengumumkan ada 59 perusahaan tercatat yang mendapat notasi khusus atau “TATO” sampai dengan 9 April 2021 di belakang *ticker* atau kode saham emiten tersebut. Dari jumlah 59 emiten tersebut, sebanyak 32 perusahaan masuk dalam kategori emiten dengan ekuitas negatif atau dengan kode E. Ratu Prabu Energi menjadi salah satu perusahaan yang mendapat notasi khusus tersebut. Notasi E berarti laporan keuangan terakhir menunjukkan ekuitas negatif. Emiten yang mendapat notasi khusus dari BEI mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan tersebut sedang tidak baik, terdapat suatu masalah yang terjadi di dalamnya sehingga penyelesaian audit dan keterlambatan pelaporan keuangan menjadi lebih lama dan panjang. Ekuitas negatif merupakan *bad news* sehingga umumnya perusahaan yang memperoleh ekuitas negatif akan menunda penyampaian laporan keuangannya hingga ada pemulihan dan perbaikan.

Pada tanggal 27 Januari 2020, dalam artikel berita yang dipublikasikan oleh CNBC Indonesia, saham PT Trada Alam Minera Tbk (TRAM) sudah

disuspensi atau dihentikan sementara perdagangannya oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak Kamis (23/1/2020) hal ini terjadi berkaitan dengan kasus yang melilit PT Asuransi Jiwasraya (Persero). Komisaris Utama Trada Alam Minera yakni Heru Hidayat menjadi satu dari lima tersangka dugaan korupsi Jiwasraya yang disidik oleh Kejaksaan Agung. Heru Hidayat didakwa melakukan tindak pidana pencucian uang yang berasal dari korupsi pengelolaan dana investasi pada PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) sehingga menimbulkan kerugian besar pada negara. Semenjak tersandung skandal PT Asuransi Jiwasraya (Persero), Trada Alam Minera tidak menyampaikan laporan keuangannya kepada BEI. Laporan keuangan yang tercatat terakhir di BEI adalah laporan keuangan tahunan 2020. Dengan tercatatnya Trada Alam Minera (TRAM) sebagai emiten yang terlambat menyampaikan laporan keuangan secara berturut-turut dan masuk dalam daftar suspensi selama 2 Tahun, pertanggal 21 Juli 2023 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan pengumuman potensi *delisting* pada TRAM.

Dari ketiga uraian contoh *audit report lag* yang terjadi pada sektor energi, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan pelaporan audit masih menjadi fenomena yang memerlukan perhatian dan tindak lanjut khusus untuk menanganinya agar tidak terus terjadi dan terulang kembali pada tahun berikutnya, minimal dapat diminimalisir. Hal ini dapat dicapai dengan menganalisis faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi terjadinya keterlambatan laporan audit.

Penelitian terkait dengan *audit report lag* sudah banyak dilakukan dengan variabel yang sejenis maupun yang tidak sejenis, namun hasil penelitian yang dicapai masih berbeda-beda dan kompleks. Seperti penelitian Satiadharna (2021) yang meneliti Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas Terhadap *Audit Report Lag* menyatakan bahwa hanya solvabilitas yang berpengaruh terhadap *audit report lag*. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka akan semakin tinggi risiko kerugian yang akan terjadi, dan sebaliknya semakin rendah tingkat solvabilitas maka risiko kerugian akan semakin kecil, sehingga *audit report lag* yang terjadi menjadi lebih singkat. Sebaliknya, hasil penelitian Darmawan Wijaya & Anggraeni (2022) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh pada *audit report lag*.

Dalam penelitian Agustina & Jaeni (2022) profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. Perusahaan yang mendapatkan laba akan memiliki insentif untuk menginformasikan ke publik kinerja unggul mereka dengan mengeluarkan laporan tahunan secara tepat waktu. Sedangkan perusahaan yang mengalami kerugian maka penerbitan laporan keuangan akan ditunda karena hal tersebut merupakan *bad news*. Sedangkan dalam penelitian Sitompul *et al.* (2021) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tampubolon & Siagian (2020) menyatakan bahwa *audit report lag* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh likuiditas. Dimana semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin lama proses laporan keuangan yang dilakukan karena akan semakin banyak juga

entry yang harus di proses. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Himawan (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *audit report lag* berdasarkan hasil penelitian Lumban Gaol & Sitohang (2020). Perusahaan yang sudah lama terdaftar di BEI maupun perusahaan yang baru terdaftar di BEI, apabila memiliki sistem manajemen yang baik, serta staf akuntan yang kompeten yang mampu menyajikan laporan keuangan dengan baik dan penuh rasa tanggung jawab sehingga dapat menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara tepat waktu. Oleh karenanya, auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses audit. Berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh Marina *et al.* (2021) dimana terdapat pengaruh yang negatif namun signifikan antara umur perusahaan dengan *audit report lag*.

Hasil penelitian Bani Adam *et al.* (2022) menyatakan bahwa secara simultan kondisi keuangan, kompleksitas operasi, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Jehezkiel & Siagian (2022) menyatakan bahwa *financial distress* mempengaruhi *audit report lag* secara positif dan signifikan, sedangkan variabel ukuran KAP dan *auditor switching* tidak mempengaruhi *audit report lag*.

Audit report lag atau *audit delay* masih menjadi topik yang menarik untuk diteliti lebih mendalam, baik dari segi faktor yang mempengaruhinya maupun dari segi dampak yang diperoleh dari adanya *audit report lag*. Jumlah

emiten yang bertambah hendaknya diikuti dengan pelaporan keuangan yang semakin baik dan berkualitas. Namun, masih banyaknya kasus *audit report lag* mengindikasikan adanya kesenjangan. Ketidakseimbangan antara banyaknya permintaan laporan keuangan dengan ketersediaan laporan keuangan yang dipublikasikan kepada BEI menyebabkan suatu masalah. Masalah ini harus dipecahkan dan diupayakan agar dapat terselesaikan dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti mengangkat kembali fenomena *audit report lag* ini menjadi variabel dependen dalam penelitian yang akan diteliti. Sektor yang peneliti gunakan adalah sektor energi. Sektor ini dipilih dikarenakan sektor energi menjadi sektor penting bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi secara nasional sehingga kinerja laporan keuangannya harus senantiasa diawasi agar terhindar dari kemungkinan *fraud* sehingga kualitasnya tetap terjaga. Selain itu, sektor ini masih jarang digunakan dalam penelitian *audit report lag* terutama di lingkungan kampus Universitas Buddhi Dharma dan sektor energi termasuk sektor yang cukup banyak melakukan keterlambatan laporan keuangan auditan setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, fenomena, dan masih banyaknya kasus *audit report lag* yang dialami oleh perusahaan di Indonesia serta adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang masih menunjukkan inkonsistensi sehingga memberikan celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait *audit report lag* ini dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas, Financial Distress, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan**

Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2019-2022)”. 2019-2022)”. 2019-2022)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Tingkat kepatuhan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada BEI terkait penyampaian laporan keuangan masih cenderung rendah sehingga *audit report lag* masih banyak terjadi.
2. *Audit Report Lag* yang terjadi berulang dapat merusak reputasi perusahaan di mata publik dan investor, serta dapat menurunkan harga saham dan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan.
3. BEI memberikan notasi khusus bagi perusahaan yang memiliki kondisi kurang baik dan tercatat sering melakukan pelanggaran.
4. BEI memberikan sanksi bagi perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya, khususnya dalam penyampaian laporan keuangan.
5. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat mempengaruhi reputasi Kantor Akuntan Publik dan profesi Auditor sebagai pihak independen yang menghasilkan laporan keuangan audit.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?
2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?
4. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?
5. Apakah Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?
6. Apakah Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
5. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.
6. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh simultan Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu akuntansi, terutama ilmu dan teori akuntansi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*, serta menjadi acuan, referensi dan atau pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan atau emiten

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong kepatuhan dan kedisiplinan emiten dalam memenuhi kewajiban kepada BEI dalam hal publikasi laporan keuangannya secara tepat waktu.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan indikator pertimbangan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi keuangan pada suatu perusahaan.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag*.

d. Bagi Auditor atau KAP

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja auditor dalam melakukan proses audit, sehingga penyampaian laporan keuangan auditan dapat tepat waktu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemaparan dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi gambaran umum teori yang mendukung variabel dalam penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hipotesa penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

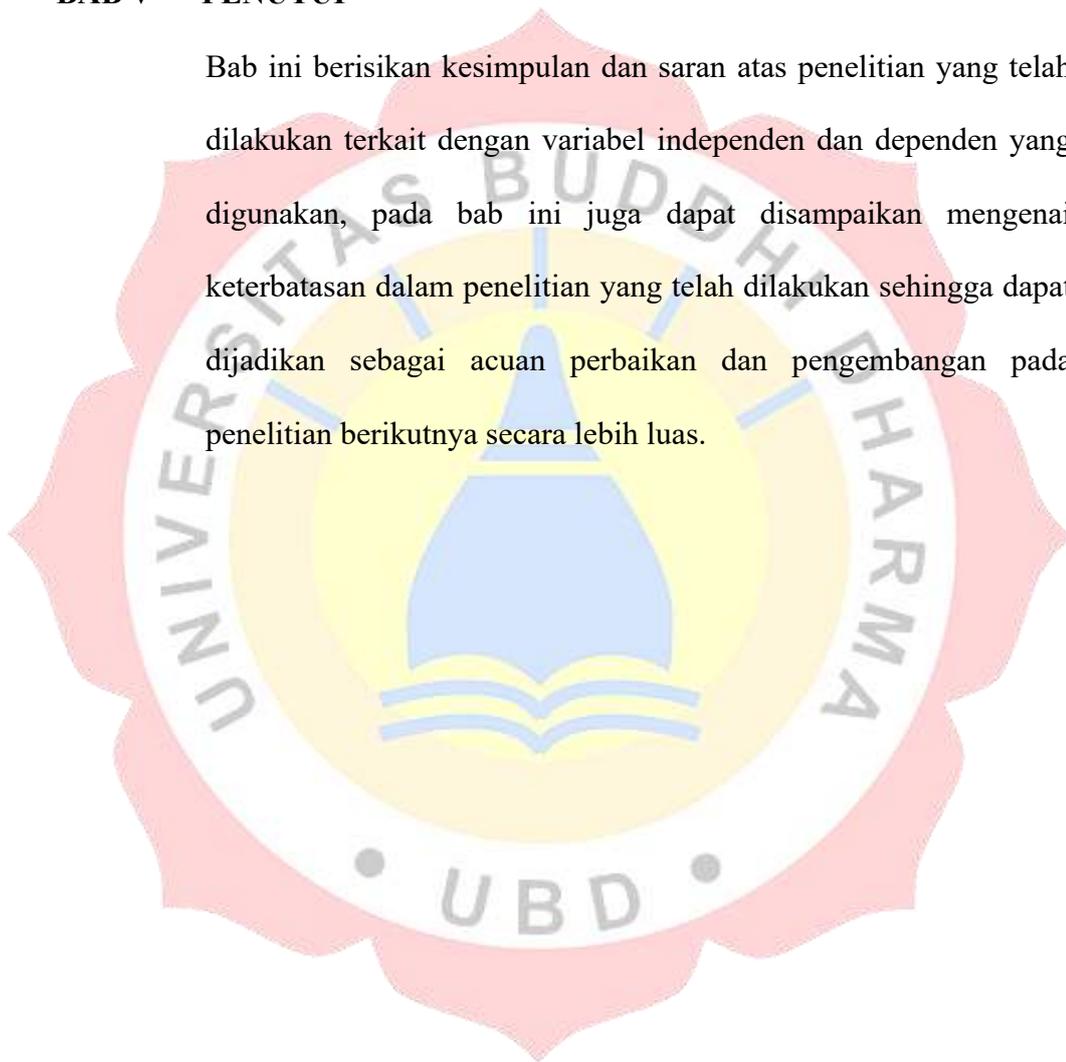
Bab ini membahas tentang jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian, dan teknik analisis data yang dipergunakan selama penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil pengujian yang dikaitkan dengan teori.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan terkait dengan variabel independen dan dependen yang digunakan, pada bab ini juga dapat disampaikan mengenai keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan dan pengembangan pada penelitian berikutnya secara lebih luas.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Kepatuhan (*Agency theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan (*agent*) dan pemilik (*principal*). Hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan antara *principal* sebagai pemilik dan *agent* sebagai pengelola, keduanya terikat suatu kontrak dimana *agent* diberi kepercayaan untuk mengelola perusahaan termasuk di dalamnya menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan. Namun, dalam proses penerapannya di suatu perusahaan masih banyak dijumpai beberapa masalah keagenan karena hubungan antara *principal* dan *agent* yang tidak selalu memuat informasi yang sesuai antara keduanya. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Krisyadi & Noviyanti (2022), konflik keagenan akan terjadi ketika *principal* dan *agent* ingin mencapai keuntungan masing-masing sehingga menimbulkan perbedaan sudut pandang. Manajer sebagai *agent* yang mengontrol aktivitas operasi akan mempunyai pengetahuan yang lebih baik terhadap informasi perusahaan, sedangkan pemegang saham sebagai *principal* mempunyai akses yang terbatas terhadap informasi perusahaan. Pemegang saham hanya mengandalkan laporan keuangan yang disajikan untuk dapat mengetahui informasi mengenai perusahaan.

Situasi ini pada akhirnya menyebabkan ketimpangan informasi. Ketimpangan informasi ini sering disebut dengan asimetri informasi. Dimana pemilik dan agen mempunyai rasionalisasi secara ekonomi dan hanya peduli pada kepentingannya sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut, maka diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai perantara, perantara yang dimaksud di sini adalah akuntan berlisensi yakni seorang auditor atau akuntan publik. Auditor berperan dalam memberikan jasa penilaian terhadap laporan keuangan yang disusun oleh agen dengan hasil akhir opini audit (Amelia & Puryati, 2022).

Adanya proses audit oleh auditor independen mengurangi asimetri informasi antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajemen). Dengan adanya pihak ketiga di antara *agent* dan *principal* diharapkan hubungan antara *principal* selaku pemilik yang memberikan tugas dan *agent* selaku pihak yang menjalankan tugas dari pemilik dapat terjalin dengan baik sehingga masalah atau konflik keagenan dalam perusahaan dapat dihindari. Selain itu, diharapkan praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat mengakibatkan penundaan yang lama dalam laporan audit juga tidak akan terjadi sehingga nilai perusahaan di mata publik dan investor juga akan baik. Perusahaan yang menunda penyampaian laporan keuangan tahunannya melebihi batas waktu yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa tingkat permasalahan keagenan tersebut tinggi dan mengurangi keandalan informasi yang diberikan (Alverina & Hadiprajitno, 2022).

2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Menurut Wiryakriyama & Widhiyani (2017) dalam Tri Rahmawati & Arief (2022), *Signalling Theory* merupakan suatu penjelasan mengenai kondisi seharusnya dari perusahaan atau emiten dalam memberi sinyal ke para pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan oleh perusahaan dalam hal ini adalah informasi dalam laporan keuangan. Sinyal ini menjadi dasar pertimbangan pengguna untuk pengambilan keputusan. Apabila suatu perusahaan menerima suatu sinyal yang menandakan kabar baik (*good news*), maka hal tersebut akan memberikan dampak yang menguntungkan bagi perusahaan berupa peningkatan harga saham. Sebaliknya, jika perusahaan menerima sinyal yang mengungkapkan kabar buruk (*bad news*) maka hal tersebut dapat berdampak buruk bagi perusahaan sehingga menyebabkan penurunan harga saham.

Brigham dan Houston (2011) dalam Putri & Silaen (2022) menegaskan bahwa sinyal merupakan suatu tindakan yang diambil oleh manajemen yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan untuk masa mendatang kepada pengguna laporan keuangan.

Teori *signalling* menekankan pentingnya informasi yang dipublikasikan oleh suatu perusahaan bagi keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan faktor penting bagi investor dan pebisnis karena informasi pada dasarnya memberikan catatan atau gambaran mengenai kondisi masa lalu, masa kini, dan masa depan bagi keberadaan

suatu bisnis. Investor di pasar modal memerlukan informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sebagai alat analisis dalam mengambil keputusan investasi.

Perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tepat waktu akan mendapat penilaian yang baik di mata masyarakat khususnya investor. Hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan secara tidak langsung. Semakin baik nilai perusahaan di mata publik maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investor maka kelangsungan perusahaan akan terjaga dan prospek kemajuan secara jangka panjang dapat diperoleh.

3. Solvabilitas

Menurut Harahap (2018, 303) menyatakan bahwa :

“Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.”

Menurut Hery (2017, 162) menyatakan bahwa :

“Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.”

Menurut Sugiono & Untung (2016, 59) rasio solvabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk menganalisa pembelanjaan yang dilakukan berupa komposisi hutang dan modal serta kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya.

Tannuka (2018) rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial perusahaan tersebut atau dapat dikatakan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Dari beberapa definisi di atas terkait dengan pengertian solvabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa solvabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mengukur kemampuannya dalam melakukan pembayaran atas semua jenis kewajiban yang telah dilakukan dalam operasi bisnisnya, utamanya kewajiban yang jangka panjang termasuk besaran beban bunganya yang wajib dilunasi melalui penggunaan aset dan modal yang tersedia.

Rasio ini secara tidak langsung dapat dijadikan indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko keuangannya serta untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan *solvable* apabila perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang serta memiliki aktiva yang cukup untuk melakukan pembayaran. Begitu pun sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang dan aktiva yang dimiliki tidak cukup untuk melakukan pembayaran maka perusahaan tersebut masuk dalam kategori *insolvable*.

Rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi sebagai berikut (Hery, 2017, 163) :

1. Kreditor memandang jumlah ekuitas debitor sebagai margin keamanan (*safety margin*). Apabila jumlah modal perusahaan debitor kecil maka berarti bahwa kreditor akan menanggung risiko yang besar.

2. Penguasaan atau pengendalian terhadap perusahaan akan tetap berada di tangan debitor (perusahaan itu sendiri) apabila sumber pendanaan berasal dari pinjaman atau utang.
3. Sumber pendanaan yang berasal dari penerbitan dan penjualan saham akan menimbulkan pengaruh atau bahkan kendali pemegang saham (investor) terhadap perusahaan (*investee*).
4. Apabila perusahaan memperoleh penghasilan lebih dari dana yang dipinjamnya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarkan kepada kreditor maka kelebihanannya tersebut akan memperbesar pengembalian/ imbal hasil (*return*) bagi pemilik.

Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi mungkin memiliki risiko finansial yang lebih besar, namun juga menawarkan peluang yang lebih besar untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Risiko keuangan yang besar timbul karena perusahaan terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, jika dana pinjaman dapat digunakan secara efisien dan efektif untuk membeli peralatan produksi tertentu atau mendanai ekspansi usaha, maka dapat memberikan peluang besar untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan solvabilitas yang rendah memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, namun juga kecil kemungkinannya untuk menghasilkan keuntungan yang besar.

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2017, 164) sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang dan modal.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang.

10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang.
11. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam membayar bunga pinjaman.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban.

Hasil analisis rasio solvabilitas bermanfaat bagi banyak pihak, dikarenakan hasil yang diperoleh mampu mempengaruhi proses pengambilan keputusan secara cermat. Melalui rasio solvabilitas, pemilik perusahaan dapat mengevaluasi kemampuan manajemen dalam mengelola keuangan dan aset yang dimilikinya untuk tujuan pembiayaan dan peningkatan usaha. Di sisi lain, manajemen dapat mengontrol struktur modal yang dimiliki perusahaan melalui perbandingan antara jumlah pembiayaan utang dengan jumlah pembiayaan modal yang diperoleh dari hasil analisis rasio ini. Pihak di luar perusahaan seperti investor dan kreditor juga turut membutuhkan hasil analisis rasio ini. Investor memerlukan informasi rasio solvabilitas untuk mengetahui dan menilai seberapa besar tingkat pengembalian atas modal yang telah disetorkannya (dividen). Sedangkan kreditor memerlukan informasi yang dihasilkan dari rasio solvabilitas ini untuk memantau dan menilai seberapa besar tingkat pengembalian atas pinjaman yang telah diberikan beserta bunganya.

Jenis-jenis rasio solvabilitas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang dikemukakan oleh (Hery, 2017, 166-173) :

a. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan jaminan utang dan sebaliknya. Oleh karena itu, semakin kecil rasio ini maka semakin baik karena risiko yang ditanggung perusahaan juga akan semakin kecil atau rendah (Sukamulja, 2019). Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

b. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva atau seberapa jauh utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila rasio utang terhadap aset ini tinggi maka akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dana dari kreditor karena dikhawatirkan perusahaan yang bersangkutan tidak dapat melunasi kewajibannya dengan aset yg milikinya.

Semakin besar atau tingginya tingkat rasio ini maka akan semakin besar juga risiko bisnis yang terjadi pada suatu perusahaan dikarenakan pendanaan aset dengan liabilitas lebih besar sehingga porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil agar aman (Sukamulja, 2019). Semakin rendah rasio ini maka semakin baik. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Rasio Utang terhadap Aset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c. **Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)**

Rasio utang jangka panjang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya atau untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang jangka panjang. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} \\ &= \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \end{aligned}$$

d. **Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)**

Rasio kelipatan bunga atau biasa dikenal sebagai *coverage ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana atau seberapa mampu

perusahaan dalam membayar bunga atas utang jangka pendek maupun jangka panjang yang telah dilakukannya. Kemampuan perusahaan dalam rasio ini diukur melalui jumlah laba sebelum bunga dan pajak yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

Semakin tinggi tingkat rasio ini maka tingkat kesanggupan perusahaan untuk membayar bunga juga semakin besar, hal ini akan membawa dampak positif dalam hal perolehan dana tambahan pinjaman dari kreditor dan berlaku sebaliknya. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. **Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)**

Rasio laba operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Semakin tinggi rasio laba operasional ini terhadap kewajiban maka semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya dan berlaku sebaliknya. Hal ini menjadi acuan bagi kreditor yang ingin memberikan tambahan pinjaman kepada perusahaan yang bersangkutan.

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

4. *Financial Distress*

Menurut Sudaryanti & Dinar (2019) *financial distress* atau kesulitan keuangan merupakan istilah untuk menyebut kondisi suatu perusahaan yang

sedang dalam kondisi tidak bisa menunaikan kewajibannya sesuai yang ditetapkan sebelumnya.

Menurut Platt & Platt (2002) dalam Susilowati & Fadlillah (2019) *financial distress* adalah tahap ketika turunnya kondisi keuangan sebuah perusahaan sebelum perusahaan tersebut harus dilikuidasi atau dinyatakan pailit.

Menurut Sudrajat & Wijayanti (2019) *financial distress* merupakan suatu kondisi krisis keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan, dimana arus kas yang dimiliki tidak cukup untuk mengkompensasi utang berjalan.

Clinton & Herijawati (2022) *financial distress* adalah keadaan dimana kondisi keuangan sebuah perusahaan semakin menurun yang jika dibiarkan berkelanjutan akan mengakibatkan kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi *financial distress* di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu kondisi krisis keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan pada sebuah perusahaan yang ditandai dengan adanya ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajibannya yang telah jatuh tempo dikarenakan arus kas yang tersedia tidak mencukupi dan apabila dibiarkan akan menyebabkan kebangkrutan sesungguhnya.

Financial distress menjadi salah satu penyebab kebangkrutan, namun bukan berarti semua bisnis yang mengalami kesulitan keuangan akan bangkrut. *Financial distress* dapat diamati dalam berbagai hal, seperti menurunnya kinerja keuangan, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, terhentinya pembayaran dividen, masalah arus kas yang

dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, PHK pekerja, dan kondisi lain yang mengindikasikan adanya kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan.

Kesulitan keuangan merupakan situasi yang tidak diinginkan banyak pihak. Jika terjadi kesulitan keuangan, investor dan kreditor akan cenderung berhati-hati dalam berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan. Pemangku kepentingan akan cenderung bereaksi negatif tentang situasi ini. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus segera bertindak untuk mengatasi masalah kesulitan keuangan dan mencegah kebangkrutan (Murni, 2018). Kesulitan keuangan ini dapat dideteksi melalui analisa laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karenanya, laporan keuangan yang dihasilkan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya, sehingga laporan keuangan dapat digunakan untuk proses pengambilan keputusan ekonomi baik keputusan ekonomi dengan risiko yang tinggi maupun risiko yang rendah.

Menurut Brigham dan Daves (2014) dalam Lau (2021) kesulitan keuangan dikategorikan menjadi 5, yaitu :

1. *Economic Failure*

Economic failure yaitu kegagalan sistem ekonomi secara menyeluruh dalam suatu negara/kawasan, dimana pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi seluruh total beban biaya perusahaan. Salah satu contoh jenis *financial distress* ini misalnya inflasi tidak terkendali, krisis moneter, menjadi korban *bubble economy*, dan sebagainya.

2. *Business Failure*

Business failure atau kegagalan bisnis dalam mencapai target-target keuangan perusahaan atau dengan kata lain suatu keadaan dimana suatu perusahaan harus menghentikan segala kegiatan usahanya untuk mengurangi kerugian bagi kreditor.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency adalah jenis *financial distress* yang terjadi akibat kegagalan perusahaan melunasi liabilitas jangka pendeknya ketika jatuh tempo, seperti hutang dagang, tagihan bulanan, gaji karyawan, dan sebagainya. Ketidakmampuan membayar hutang ini secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara. Namun, kreditor biasanya mau membantu melalui restrukturisasi utang.

4. *Bankruptcy Insolvency*

Financial distress jenis ini akan terjadi jika perusahaan terus mengalami kegagalan membayar liabilitas jangka pendek dan berpengaruh ke kegagalan pembayaran liabilitas jangka panjang. Suatu perusahaan dianggap bangkrut jika nilai buku utangnya melebihi nilai pasar asetnya. Masalah ini bersifat permanen dan menyebabkan likuiditas perusahaan.

5. *Legal Bankruptcy*

Jenis terakhir *financial distress* adalah *legal bankruptcy* atau kebangkrutan karena masalah hukum. *Legal bankruptcy* dapat terjadi karena *bankruptcy insolvency* atau pelanggaran-pelanggaran berat lain

yang dilakukan perusahaan, hingga akhirnya mengharuskan bisnis dipailitkan pengadilan.

Ada 3 alasan utama kenapa suatu perusahaan dapat mengalami *financial distress* dan bangkrut (Diwanti & Purwanto, 2020) yaitu :

- a. *Neoclassical model*, *financial distress* dan kebangkrutan terjadi apabila alokasi sumber daya di dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu dalam mengalokasikan sumber daya atau aset yang ada di perusahaan untuk kegiatan operasional.
- b. *Financial model*, pencampuran aset benar namun struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Artinya, meskipun perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang, namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.
- c. *Corporate governance model*, kondisi kebangkrutan terjadi karena memiliki aset dan struktur keuangan yang benar namun dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi dari masalah tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan.

Kondisi kesulitan keuangan (*Financial Distress*) yang terjadi pada suatu perusahaan atau bisnis dapat dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat potensi kesulitan keuangan yang terjadi. Pengukuran terkait dengan variabel kesulitan keuangan ini dapat dilakukan dalam beberapa model, sebagai berikut :

1. Model Altman Z-Score

Altman (1968) dalam Nilasari & Haryanto (2018) menggunakan metode *step-wise multiple discriminant analysis* dalam penelitiannya atau disebut MDA. MDA merupakan salah satu teknik statistika yang biasa digunakan untuk membuat model dimana output yang dihasilkan dari teknik MDA berupa persamaan linier yang dapat membedakan dua keadaan variabel terikat. Diperoleh lima rasio yang menurut Altman baik dan layak digunakan sebagai variabel dalam model sehingga menciptakan model berikut.

$$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$$

Sumber : (Alamsyah *et al.*, 2019)

Keterangan:

Z : Z-Score

X₁ : *Net working capital/Total asset*

X₂ : *Retained earnings/Total asset*

X₃ : *Earnings before interest and taxes/Total asset*

X₄ : *Market value of equity/Book value of debt*

X₅ : *Sales/Total asset*

Jika skor $Z > 2,675$ maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*, apabila skor $Z < 1,81$ perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress*. Dan jika perusahaan memperoleh skor $1,81 \leq Z \leq 2,675$ diklasifikasikan sebagai perusahaan pada *grey area*, yaitu perusahaan yang mengalami masalah dalam keuangannya.

2. Model Springate

Springate (1978) dalam Nilasari & Haryanto (2018) merevolusi model Altman yang dikembangkan menggunakan teknik *Multivariate Discriminants Analysis* (MDA). Model Springate memiliki empat rasio setelah melalui berbagai pengujian yang dilakukan untuk menentukan perusahaan mana yang dianggap sehat atau berpotensi bangkrut. Berikut persamaan model Springate yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* :

$$SS = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Sumber : (Alamsyah *et al.*, 2019)

Keterangan :

SS = *S-Score*

X1 = *Working capital/Total asset*

X2 = *Net profit before interest and tax/Total asset*

X3 = *Net profit before taxes/Current liabilities*

X4 = *Sales/Total asset*

Model Springate memiliki nilai *cut off* sebesar 0,862 untuk mengkategorikan kondisi perusahaan. Jika skor $S < 0,862$ maka perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami *financial distress*. Adapun jika skor $S > 0,862$ maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress* (Nilasari & Haryanto, 2018).

3. Model Zmijewski

Metode statistik yang digunakan Zmijewski (1984) dalam Ick & Tarigan (2018) sama dengan yang digunakan Ohlson, yaitu *regresi logistic*. Berikut persamaan model Zmijewski yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Sumber : (Alamsyah *et al.*, 2019)

Keterangan :

X = X-Score

X₁ = ROA (Laba bersih/Total aset)

X₂ = *Leverage* (Total kewajiban/ Total aset)

X₃ = Likuiditas (Total aset lancar/ Total kewajiban lancar)

Model Zmijewski memiliki nilai *cut off* sebesar 0 untuk mengkategorikan kondisi perusahaan. Jika skor $X < 0$ maka perusahaan diprediksi tidak akan mengalami *financial distress*. Adapun jika skor $X > 0$ maka perusahaan diprediksi akan mengalami *financial distress* (Nilasari & Haryanto, 2018).

4. Model Grover

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan -0,02 ($G \leq -0,02$). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut lebih atau sama dengan 0,01 ($G \geq 0,01$). Perusahaan dengan skor di antara batas atas dan batas bawah berada pada *grey area*

(Primasari, 2017) dalam (Alamsyah *et al.*, 2019). Dengan persamaan sebagai berikut :

$$G = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Sumber : (Ick & Tarigan, 2018)

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total asset}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total asset}$

$ROA = \text{Net income/Total asset}$

5. Profitabilitas

Menurut Harahap (2018, 304) menyatakan bahwa :

“Rasio rentabilitas atau disebut juga profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Menurut Hery (2017, 192) menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal.”

Menurut Sukamulja (2019, 97) menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan.”

Menurut Naftali (2022) profitabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan pada tingkat pendapatan, aset, dan modal saham tertentu selama periode waktu tertentu.

Berdasarkan beberapa uraian definisi profitabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan oleh suatu perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis untuk mengukur kemampuannya dalam menghasilkan laba usaha secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya baik berupa aset maupun modal yang digunakan selama kegiatan operasi bisnisnya sekaligus untuk mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan. Dimana tingkat pengembalian investasi ini juga dapat dijadikan penambah laba perusahaan.

Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit yang sifatnya untuk jangka pendek maupun profit yang jangka panjang. Tingkat profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan berhasil mengelola operasi usahanya dengan baik, serta mampu memaksimalkan aktiva dan modal yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka nilai perusahaan di mata publik dan investor juga akan semakin baik. Hal ini akan menyebabkan peningkatan pada harga saham perusahaan. Jika tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi maka investor akan tertarik untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena profit yang tinggi menggambarkan prospek yang cerah di masa mendatang dan investor beranggapan akan memperoleh dividen yang tinggi jika berinvestasi. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kecepatan publikasi laporan keuangan perusahaan. Profitabilitas yang tinggi merupakan *good news* yang harus segera disampaikan kepada

khalayak umum sehingga perusahaan tidak akan menunda penyampaian laporan keuangannya dan keterlambatan audit menjadi lebih singkat.

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca yang dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Analisis rasio keuangan secara berkala ini memungkinkan bagi manajemen dapat secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi.

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2017, 192) sebagai berikut :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode waktu tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset dan total ekuitas.
5. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
6. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Jenis-jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dikemukakan oleh (Hery, 2017, 193-199) :

a. Pengembalian atas Aset (*Return on Asset - ROA*)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya serta mengukur tingkat pengembalian investasi yang dilakukannya.

Semakin tinggi hasil rasio ini menunjukkan semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan. Dan sebaliknya, semakin rendah rasio pengembalian aset ini maka laba yang dihasilkan perusahaan dari aset juga rendah. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity - ROE*)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Rasio ini penting bagi investor atau pemegang saham karena di dalamnya terdapat informasi mengenai tingkat pengembalian saham perusahaan yang mereka miliki.

Semakin tinggi hasil rasio ini menunjukkan semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan

dalam ekuitas dan sebaliknya. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

c. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin* - GPM)

Margin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba kotor perusahaan atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor diperoleh dari hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Sedangkan penjualan bersih di sini adalah hasil dari penjualan secara tunai maupun kredit setelah dikurangi dengan retur dan potongan penjualan dan penyesuaian lainnya yang sifatnya mengurangi penjualan.

Semakin tinggi margin laba kotor yang diperoleh maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat terjadi dikarenakan tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Semakin rendah margin laba kotor yang diperoleh maka semakin rendah juga laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$Margin\ Laba\ Kotor = \frac{Laba\ Kotor}{Penjualan\ Bersih}$$

d. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin* - NPM)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari

penjualan. Laba bersih dalam perusahaan diperoleh dari hasil perhitungan pengurangan laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan sebagai pembanding yang mengurangi nilai rupiah dari laba sebelum pajak. Sedangkan laba sebelum pajak diperoleh dari laba operasional perusahaan ditambah dengan pendapatan dan keuntungan lain, kemudian dikurangi dengan beban dan kerugian lain yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan selama satu periode.

Semakin tinggi tingkat marjin laba bersih yang diperoleh dari hasil perhitungan rasio ini berarti semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersih dan berlaku sebaliknya.

Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya *persentase* laba operasional atas penjualan bersih. Laba operasional yang dimaksud di sini diperoleh dari hasil pengurangan laba kotor dengan beban operasional perusahaan selama satu periode tertentu. Sedangkan beban operasional yang dihitung sebagai pengurang laba kotor terdiri atas beban penjualan serta beban administrasi dan umum.

Semakin tinggi nilai marjin laba operasi maka semakin tinggi pula laba operasi yang dihasilkan dari penjualan bersih perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah nilai marjin laba operasi ini berarti semakin

rendah pula laba operasi yang dihasilkan dari penjualan bersih. Semakin besar nilai rasio ini, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan penjualan. Rumus perhitungan untuk rasio ini sebagai berikut :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

6. Umur Perusahaan

Menurut Sitompul *et al.* (2021) umur perusahaan ialah seberapa lama industri itu telah berdiri serta menjalankan kegiatannya. Lamanya perusahaan berdiri dinyatakan dalam jumlah tahun. Menggunakan skala rasio.

Menurut Dewangga dan Laksito (2015) dalam Ariani & Bawono (2018) umur perusahaan adalah lamanya waktu hidup suatu perusahaan yang menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia usaha, dan mampu mempertahankan kesinambungan usahanya serta merupakan bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tujuan dari perusahaan tersebut.

Menurut Saputra *et al.* (2020) umur perusahaan merupakan jangka waktu berdirinya suatu perusahaan atau lamanya perusahaan telah beroperasi hingga penelitian dilakukan.

Berdasarkan beberapa definisi umur perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan merupakan periode yang menunjukkan rentang waktu berdirinya suatu perusahaan atau entitas dalam mengoperasikan bisnisnya hingga mampu bersaing dan mempertahankan kesinambungan usahanya. Umur perusahaan dapat diukur dengan jumlah tahun sejak perusahaan berdiri atau menggunakan jumlah tahun sejak perusahaan *listing* ke pasar modal.

Perusahaan yang sudah berdiri dan beroperasi lebih lama dinilai telah memiliki banyak pengalaman, memiliki SOP perusahaan yang teroganisir dengan baik, memiliki banyak cabang, mengetahui seluk beluk dunia perindustrian dan perdagangan secara mendalam bahkan telah melewati berbagai tantangan bisnis yang baik maupun yang buruk sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan eksistensinya dalam dunia bisnis. Menurut Agam (2019) dalam Agustina & Jaeni (2022), perusahaan dengan umur yang lama juga memiliki pengendalian internal yang baik, sehingga mampu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan seorang auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya.

Dari penjabaran di atas, maka umur perusahaan diduga memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan semakin lama umur perusahaan maka jangka waktu pelaporan auditnya juga akan semakin cepat dan sebaliknya, perusahaan yang baru atau belum lama berdiri akan memiliki jangka waktu pelaporan audit yang lebih lambat dalam pelaporan auditnya. Perusahaan yang telah berdiri lama dianggap lebih mampu mengumpulkan, memproses, dan mempublikasikan informasi dengan cepat karena mereka mempunyai pengalaman yang cukup. Sedangkan perusahaan yang belum lama berdiri masih perlu adaptasi dan banyak belajar dalam proses mengumpulkan, menganalisis, dan mengolah informasi keuangan dalam perusahaan sehingga laporan yang dihasilkan umumnya lebih lama dan kemungkinan keterlambatan pelaporannya lebih besar. Semakin lama

jangka waktu usahanya, maka semakin luas pengalaman bisnis perusahaan tersebut. Semakin luas pengalaman bisnisnya, semakin baik pula pemahaman perusahaan tersebut dalam menghadapi tantangan dan situasi nyata dunia usaha, oleh karenanya kebijakan yang diambil akan semakin optimal. Umur perusahaan yang semakin panjang menandakan perusahaan memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam proses penyajian dan audit atas laporan keuangan, sehingga perusahaan tersebut tentu akan merancang sistem yang terbaik dalam menjamin kualitas laporan keuangan (Sudjono & Setiawan, 2022). Dengan demikian, umur perusahaan dihitung dengan rumus :

$$\text{Umur perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI}$$

7. Reputasi KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik (Widiastuti & Kartika, 2018).

Menurut Aronmwan (2013) dalam Yamashida *et al.* (2020) reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) ialah citra perusahaan yang dibangun dari waktu ke waktu oleh perusahaan karena kualitas audit yang dirasakan oleh klien perusahaan, tidak ada litigasi setelah audit selesai, dan biaya yang dikenakan sesuai dengan layanan yang dilakukannya.

Reputasi KAP merupakan citra atau nama baik yang dimiliki dan dikenal oleh publik (Prasetyo & Rohman, 2022).

Menurut Tryansyah & Khairunnisa (2019) reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP merupakan citra dan nama baik yang dimiliki perusahaan yang telah dibangun dari waktu ke waktu sebagai akibat dari pelaksanaan kinerjanya yang menunjukkan kualitas yang baik dan andal sehingga kinerja dan namanya diakui dan dipercaya publik.

Ketentuan untuk bisa menjalankan jasa sebagai akuntan publik telah diatur dalam Undang-Undang RI No.5 tahun 2011, dimana Akuntan Publik diwajibkan untuk bisa menjadi anggota dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang menjadi wadah resmi dan diakui oleh Pemerintah Indonesia. Tugas akuntan publik sendiri adalah untuk mengaudit laporan keuangan, audit pajak, menganalisa laporan keuangan, dan masih banyak lagi yang lainnya. Laporan keuangan suatu perusahaan akan lebih dipercaya oleh pihak investor dan masyarakat apabila laporan keuangan tersebut telah diaudit oleh auditor independen dan profesional yang tergabung dalam KAP.

Menurut Arens *et al.* (2008) dalam (Cristansy & Ardiati, 2018) ada 4 kategori ukuran untuk menggambarkan Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai berikut :

- a) Kantor internasional empat besar. Keempat KAP terbesar di Amerika Serikat disebut kantor akuntan publik internasional “*Big Four*”. Kantor

“*Big Four*” mengaudit hampir semua perusahaan besar baik di Amerika Serikat maupun dunia serta banyak juga perusahaan yang lebih kecil.

- b) Kantor nasional. Tiga KAP di Amerika Serikat disebut kantor nasional, karena memiliki cabang di sebagian kota besar kota utama. Kantor nasional memberikan jasa yang sama seperti kantor “*Big Four*” dan bersaing secara langsung dengannya untuk mendapat klien. Setiap kantor nasional berafiliasi dengan kantor-kantor di negara lain dan karenanya mempunyai kemampuan bertaraf internasional.
- c) Kantor regional dan kantor lokal yang besar. Terdapat kurang dari 200 KAP yang memiliki staff professional lebih dari 50 orang. Sebagian hanya memiliki satu kantor dan terutama melayani klien-klien dalam jangka yang tidak begitu jauh. KAP yang lainnya memiliki beberapa cabang di satu Negara bagian atau wilayah dan melayani klien dalam radius yang lebih jauh.
- d) Kantor lokal kecil. Lebih dari 95 persen dari semua KAP mempunyai kurang dari 25 KAP tenaga professional pada kantor yang hanya memiliki satu cabang dan entitas nirlaba, meskipun beberapa memiliki satu atau dua klien dengan kepemilikan publik. Banyak kantor lokal kecil tidak melakukan audit dan terutama memberikan jasa akuntansi serta perpajakan bagi klien-kliennya.

Namun, kantor akuntan publik yang umum dikenal di Indonesia dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu KAP besar dan KAP kecil. KAP besar merupakan KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dan umumnya memiliki

sumber daya yang lebih mumpuni sehingga dinilai mempunyai kinerja yang lebih baik dalam pelayanan jasanya. Sedangkan KAP kecil merupakan KAP yang tidak berafiliasi dengan *Big Four*, cenderung mempunyai sumber daya yang terbatas, sehingga kinerjanya seringkali dianggap berada di bawah KAP *Big Four*.

Perusahaan yang memiliki kredibilitas yang baik akan lebih memilih menggunakan KAP yang berkredibilitas tinggi juga. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* dinilai lebih berkualitas, profesional, dan mampu menjaga independensinya. Adapun KAP yang tergabung dalam *Big Four* sebagai berikut :

1. PWC (Price Waterhouse Coopers)

PWC adalah salah satu dari empat perusahaan besar di Inggris. KAP ini bisa masuk 4 besar karena keberhasilannya menghasilkan pendapatan yang cukup signifikan yakni mencapai \$41,3 miliar atau Rp 580 triliun. Perusahaan ini merupakan hasil penggabungan dua unit bisnis, Price Waterhouse dan Coopers & Lybrand. Di Indonesia, PWC masuk melalui kemitraan dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Partners pada tahun 1990.

2. EY (Ernst & Young)

Seperti PWC, EY merupakan perusahaan besar asal Inggris yang merupakan bagian dari *Big Four* dan juga memiliki omset yang sangat signifikan. Pendapatannya bisa mencapai \$34,8 miliar dan jika dirupiahkan bisa mencapai Rp 489 triliun. Ernst & Young merupakan

hasil merger beberapa unit bisnis, khususnya Ernst & Whinney dan Arthur Young. Merger yang terjadi pada 1989 membuahkan nama Ernst & Young. Di Indonesia, Ernst & Young atau EY bekerjasama dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.

3. Deloitte

Perusahaan berikutnya yang bergabung dengan *Big Four* adalah Deloitte. Pendapatan yang dihasilkan Deloitte menjadikan perusahaan ini layak bergabung dalam *Big Four* yakni mencapai \$43,2 miliar atau Rp 607 triliun. Dibandingkan perusahaan lain, Deloitte memiliki umur yang lebih tua. Didirikan pada tahun 1845, tepatnya di kota London. KAP ini merupakan hasil penggabungan dua usaha, yaitu Touche Ross dan Deloitte Haskins & Sells. Nama Tohmatsu diperoleh dari Tohmatsu Aoki & Co yang merger dengan Touche Ross tahun 1975. Di Indonesia, layanan Deloitte diwakili oleh beberapa unit bisnis yakni mulai dari Satrio Bing Eny & Partners, Deloitte Touche Solutions, PT Deloitte Consulting Indonesia, KJPP Lauw & Partners, Hermawan Juniarto & Partners dan PT Deloitte Consulting.

4. KPMG (Klynveld Peat Marwick Goerdeler)

Perusahaan terakhir dalam kelompok *Big Four* adalah KPMG. Kantor akuntan yang berkantor pusat di Belanda ini dikabarkan meraih pendapatan sebesar \$29 miliar atau setara Rp 407 miliar. KAP ini merupakan hasil merger antara Peat Marwick International dan Klynveld Main Goerdeler. Di Indonesia, KPMG diwakili oleh beberapa unit bisnis,

mulai dari Siddharta Widjaja & Partners, KPMG Advisory Indonesia, hingga KPMG Siddharta Advisory.

8. *Audit Report Lag*

Menurut Mufidah & Laily (2019) *audit report lag* didefinisikan sebagai lamanya waktu antara tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Menurut Widiastuti & Kartika (2018) *audit report lag* adalah jangka waktu penyampaian laporan audit dari tanggal tutup buku hingga laporan audit selesai diaudit. Sementara menurut Marina *et al.* (2021) *audit report lag* merupakan jangka waktu penyelesaian audit yang diukur dengan berapa lama jumlah hari yang berlalu antara tanggal neraca dengan tanggal laporan audit ketika auditor menyelesaikan laporan auditnya.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *audit report lag* secara umum diartikan sebagai rentang waktu publikasi laporan yang dihitung dari tanggal tutup buku laporan keuangan suatu perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit oleh auditor. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam proses penyelesaian audit untuk menghasilkan laporan audit beserta opini auditnya akan mempengaruhi lamanya publikasi laporan keuangan perusahaan. Semakin lama dan panjang waktu audit maka akan menimbulkan keterlambatan pelaporan keuangan perusahaan kepada BEI. Adanya keterlambatan publikasi laporan keuangan ini menandakan ada kendala, masalah atau kondisi yang kurang baik yang terjadi di dalam perusahaan.

Ketepatanwaktuan merupakan salah satu syarat pelaporan keuangan yang baik. Informasi akuntansi akan dianggap relevan dan bermanfaat apabila informasi tersebut dapat disajikan serta disampaikan secara tepat waktu pada saat dibutuhkan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang penting.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketepatan waktu akan menimbulkan opini dan reaksi positif di kalangan masyarakat dan pelaku pasar modal. Mereka akan berpendapat dan menilai bahwa perusahaan yang dapat menyampaikan laporan secara akurat dan cepat berarti memiliki efisiensi operasional dan manajemen waktu yang baik, sehingga hal ini akan meningkatkan harga saham dan menarik lebih banyak investor baru. Pada saat yang sama, keterlambatan penyampaian informasi akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal. Keterlambatan dalam memberikan informasi akan menurunkan kepercayaan investor sehingga mempengaruhi harga jual saham (Saragih, 2018).

Terdapat 3 jenis keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan menurut Dyer dan McHug (1975) dalam Sabatini & Vestari (2019) yakni sebagai berikut :

- a. *Preliminary lag* : Jarak antara jumlah hari dari tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* kepada bursa.
- b. *Auditor's report lag* : Jarak antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal laporan auditor ditandatangani.

- c. *Total lag* : Interval hari dari tanggal laporan keuangan sampai dengan penerimaan laporan dipublikasikan pada bursa.

Ketentuan mengenai kewajiban penyampaian laporan ini telah di atur oleh OJK dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 14 /POJK.04/2022 dalam pasal 2 dan pasal 4 sebagai berikut :

Pasal 2 :

- (1) Emiten atau Perusahaan Publik yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif wajib menyampaikan Laporan Keuangan Berkala kepada Otoritas Jasa Keuangan dan mengumumkan Laporan Keuangan Berkala kepada masyarakat.
- (2) Penyampaian Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dilakukan melalui sistem pelaporan elektronik Otoritas Jasa Keuangan.
- (3) Laporan Keuangan Berkala sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi :
 - a. laporan keuangan tahunan; dan
 - b. laporan keuangan tengah tahunan.

Pasal 4 yang berbunyi :

“Laporan keuangan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (3) huruf a wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dan diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan.”

Semakin lama jangka waktu keterlambatan penyampaian laporan keuangan, maka penilaian publik terhadap perusahaan juga akan semakin buruk. Disamping itu, perusahaan juga akan dikenakan sanksi administratif. Pengenaan sanksi administratif ini telah diatur dan diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam pengumumannya tentang Sanksi Penyampaian Laporan Keuangan Interim No. Peng-S-00002/BEI.PLP-10-2023 yang mengacu pada Surat Edaran PT Bursa Efek Indonesia (Bursa) No. SE-00006/BEI/10-2019 tanggal 28 Oktober 2019 perihal Tata Cara Penyampaian Laporan Secara Elektronik oleh Perusahaan Tercatat, maka sanksi laporan keuangan yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Peringatan Tertulis I, akan diberikan oleh Bursa atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 hari kalender terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan.
2. Peringatan Tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000, apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan.
3. Peringatan Tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp 150.000.000, apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian Laporan Keuangan, Perusahaan Tercatat tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda Peringatan Tertulis II.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat dipahami sebagai sumber masa lalu atau sumber temuan penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk selanjutnya akan digunakan oleh peneliti dan dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu sendiri berfungsi untuk memperdalam dan memperluas teori yang akan digunakan penulis maupun peneliti selanjutnya dalam penelitiannya di kemudian hari. Oleh karena itu, penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk membantu peneliti lain agar penelitian selanjutnya dapat berjalan lancar. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengambil beberapa ikhtisar penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Berikut penelitian terdahulu yang digunakan untuk menunjang kelancaran penelitian yang terkait dengan *audit report lag*.

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ika Destriana Widiastuti dan Andi Kartika (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Solvabilitas, dan Ukuran KAP Terhadap <i>Audit Report</i>	Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

		<p><i>Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Selama Tahun 2013-2016</p>	<p><i>Audit Report Lag</i>. Umur Perusahaan dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Sedangkan Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>
2	<p>Romasi Lumban Gaol dan Mariana Sitohang (2020)</p>	<p>Pengaruh Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Solvabilitas, dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2018.</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Pergantian Auditor dan Umur Perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>. Ukuran KAP dan Solvabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>

3	F. Agung Himawan (2020)	Analisis Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Leverage, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa <i>Financial Distress</i> yang diproksikan dengan <i>Z- Score</i> , Leverage yang diproksikan dengan DER, dan Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan Likuiditas yang diproksikan dengan <i>Current Ratio</i> (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
4	Ryan Rich Tampubolon dan Valentine Siagian (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> Dengan Komite	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Profitabilitas dan Solvabilitas berpengaruh negatif signifikan

		Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Real Estate, Property, dan Konstruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019.	terhadap <i>Audit Report Lag</i> , selanjutnya Likuiditas dan <i>Audit Tenure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Komite Audit sebagai variabel moderasi memperkuat seluruh variabel dependen terhadap variabel independen.
5	Nisha Marina, Nia Ramadhani, Muhammad Ridha Habibi Z (2021)	Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2018	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Ukuran KAP dan Ukuran Perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan Umur Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

6	Valentina Lorensa Br Sitompul, Firma Kristin Agustina Simanjuntak, Wenny Anggeresia Ginting (2021)	Pengaruh Opini Audit, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Pergantian Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2019	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Opini Audit, Profitabilitas, serta Pergantian Auditor tidak memiliki pengaruh atas <i>Audit Report Lag</i> . Sementara itu, Umur Perusahaan memiliki keterkaitan atas <i>Audit Report Lag</i> yakni berpengaruh positif serta signifikan.
7	Fadrul, Kevin Lianto, Erwin Febriansyah, Suharti (2021)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Reputasi Auditor tidak

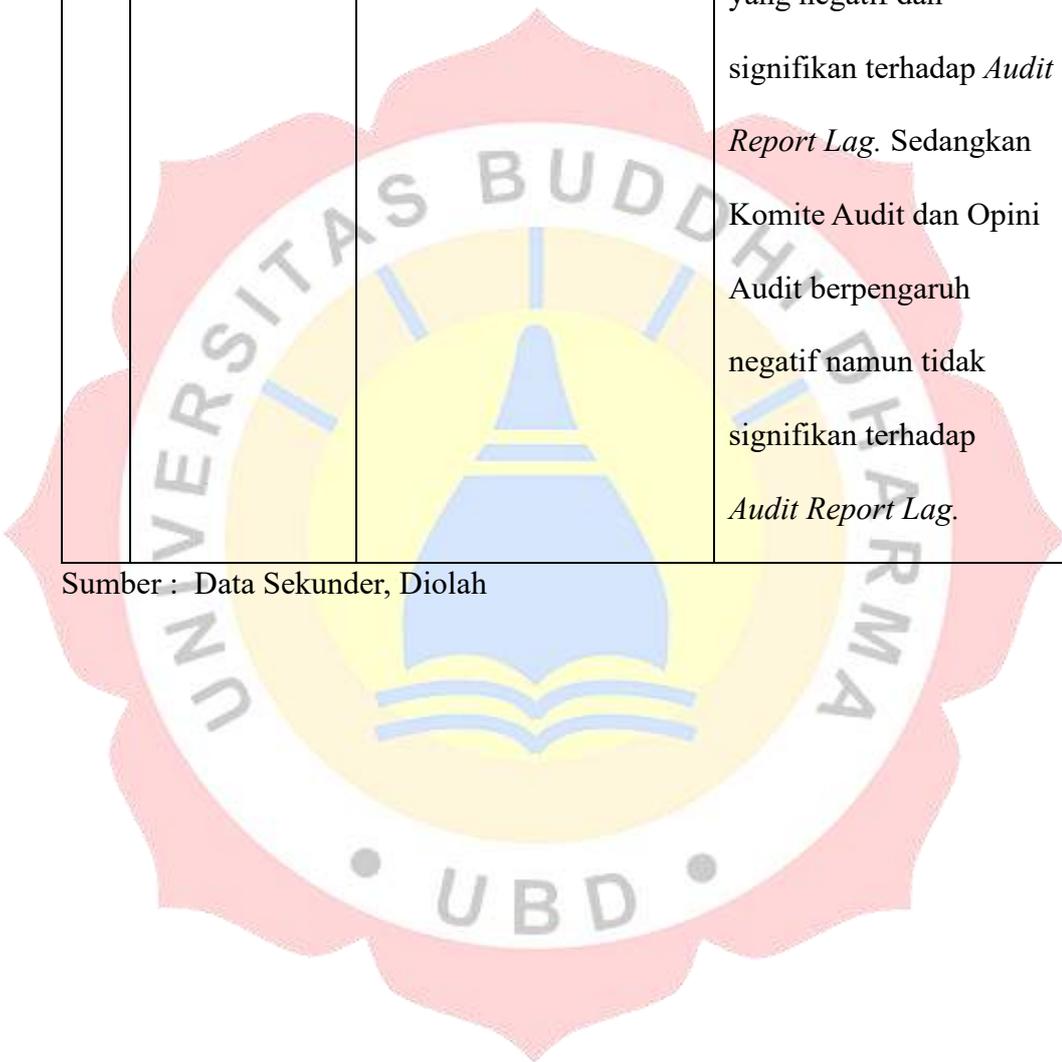
		Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019	berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
8	Aristia Satiadharna (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2020	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Solvabilitas secara parsial mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> secara signifikan dan positif, sedangkan Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan tidak mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> secara signifikan.
9	I Gusti Putu Wisnu Mahendra (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Auditor, dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Bidang Manufaktur yang	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hanya Profitabilitas yang berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sementara variabel lain yaitu Solvabilitas, Ukuran Perusahaan,

		Terdaftar di BEI pada Tahun 2016-2020	Opini Auditor, Reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
10	Andrey Darmawan Wijaya dan Rr. Dian Anggraeni (2022)	Pengaruh Reputasi KAP, Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> (Studi Empiris Terhadap Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021)	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Reputasi KAP dan Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> , sedangkan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
11	Sofi Dwiastuti Agustina dan Jaeni (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa Umur Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .

		Perusahaan Pariwisata yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.	Ukuran perusahaan, Solvabilitas dan Likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
12	Arthur Jehezkiel dan Harlyn L. Siagian (2022)	Pengaruh Ukuran KAP, <i>Financial Distress</i> , dan <i>Auditor Switching</i> Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada Perusahaan Subsektor Tekstil & Garment dan Otomotif & Komponen yang Terdaftar di BEI pada Periode 2017-2020	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bukti bahwa <i>Financial distress</i> mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> secara positif dan signifikan, sedangkan Ukuran KAP dan <i>Auditor Switching</i> tidak mempengaruhi <i>Audit Report Lag</i> .
13	Dwi Prasetyo dan Abdul Rohman (2022)	Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komite Audit, Opini Audit, dan Reputasi KAP Terhadap <i>Audit Report Lag</i> pada	Hasil dalam penelitian ini membuktikan bahwa Solvabilitas memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Profitabilitas, Ukuran

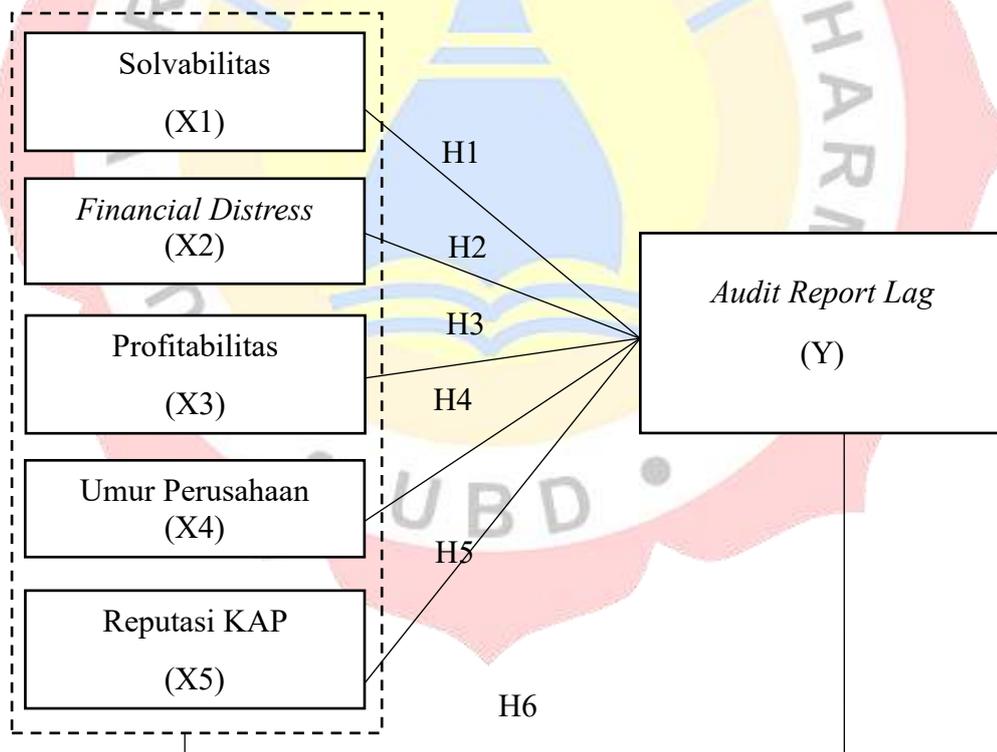
		Perusahaan Manufaktur dan Jasa yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2020	Perusahaan, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> . Sedangkan Komite Audit dan Opini Audit berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap <i>Audit Report Lag</i> .
--	--	---	---

Sumber : Data Sekunder, Diolah



C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari suatu penelitian yang disusun berdasarkan perpaduan antara teori dengan fakta, hasil dokumentasi, temuan observasi, maupun temuan dari hasil tinjauan pustaka. Kerangka berguna dalam menciptakan kesamaan pemahaman antara penulis dan pembaca terhadap alur pemikiran sehingga terbentuk suatu hipotesis penelitian yang masuk akal dan wajar. Berdasarkan uraian tersebut, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar II.1 seperti berikut ini.



Gambar II.1
Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesa

Hipotesa penelitian pada hakikatnya merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah ditentukan, yang kebenarannya harus diuji dengan uji statistik. Berikut perumusan hipotesa yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya khususnya kewajiban yang jangka panjang. Nilai kewajiban yang tinggi akan disertai dengan beban bunga yang tinggi juga. Semakin tinggi beban bunga akan menimbulkan risiko keuangan yang besar terhadap perusahaan. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola jumlah utang yang dimilikinya dan tidak sanggup melakukan pembayaran maka hal ini akan berpengaruh pada kelancaran operasi bisnisnya termasuk kelancaran publikasi laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dari pada tingkat aktiva akan cenderung menunda publikasi laporan keuangannya, jika perusahaan menerbitkan laporan dengan kondisi tersebut, maka perusahaan akan mendapat penilaian yang buruk, kinerja perusahaan dalam pengelolaan aset dan utangnya akan dikritik, dan saham perusahaan serta kepercayaan publik akan menurun. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat rasio ini kemungkinan perusahaan untuk melakukan penundaan semakin besar dan hal ini berpengaruh terhadap keterlambatan audit.

Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Satiadharma (2021) dan Prasetyo & Rohman (2022) yang menyatakan bahwa solvabilitas mempengaruhi *audit report lag* secara signifikan. Solvabilitas yang tinggi merupakan berita buruk dan dapat menimbulkan reaksi pasar yang negatif dan tidak menguntungkan bagi perusahaan sehingga manajemen akan cenderung menunda penyajian laporan keuangannya bahkan memanipulasinya jika diperlukan. Hal ini akan menyebabkan pekerjaan audit yang dilakukan harus lebih hati-hati dan teliti dalam prosesnya. Dalam kondisi ini, auditor juga memerlukan waktu yang lebih lama untuk mempunyai bukti yang cukup untuk menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H1 : Diduga Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

2. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang cukup signifikan sehingga berdampak pada operasi bisnisnya serta kelangsungan hidup usahanya. Keadaan kesulitan keuangan ini dapat ditandai dari menurunnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga ekuitas yang tercantum dalam laporan keuangan menunjukkan hasil yang negatif terus-menerus, lalu adanya ketidaksanggupan untuk melakukan pembayaran atas utang-utang yang telah terjadi dan jatuh tempo. Kondisi ini akan meningkatkan risiko yang dialami perusahaan dan menyebabkan adanya keterlambatan

pelaporan keuangan. Nilai ekuitas negatif dalam laporan keuangan akan menimbulkan penilaian yang kurang baik dihadapan publik sehingga perusahaan akan lebih memilih menunda laporan keuangannya hingga ada perbaikan dan perubahan positif dibandingkan mempublikasikan laporannya tepat waktu.

Penjelasan ini diperkuat oleh hasil penelitian Jehezkiel & Siagian (2022) dan Sawitri & Budiarta (2018) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap keterlambatan audit. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk dalam laporan keuangan dan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kondisi suatu perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong perusahaan untuk memanipulasi isi laporan keuangan. Dan hal ini berdampak pada tertundanya penerbitan laporan keuangan, karena auditor harus menyelidiki permasalahan yang timbul dalam laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H2 : Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Report Lag*

Profitabilitas merupakan rasio pengukuran yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat kemampuan serta keberhasilannya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin baik. Artinya, perusahaan mampu mengelola aset dan modal yang dimiliki secara optimal untuk kegiatan operasinya. Hal ini akan membawa dampak yang baik pula pada ketepatan waktu pelaporan keuangannya. Perusahaan

yang mengalami laba akan cenderung mempercepat jangka waktu pelaporan keuangannya dikarenakan laporan keuangan menunjukkan hasil yang baik dan positif sehingga ini menjadi *good news* yang harus segera dipublikasikan kepada publik, khususnya investor. Investor akan menilai secara positif hal baik ini bahkan mungkin mempertimbangan untuk meningkatkan kepemilikan sahamnya dalam perusahaan.

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina & Jaeni (2022) dimana profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak akan menunda-nunda dalam memberikan informasi yang mengandung *good news*. Oleh karena itu, perusahaan yang laba akan cenderung memiliki periode pelaporan audit yang lebih pendek sehingga kabar baik dapat segera tersampaikan kepada investor dan pihak berkepentingan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H3 : Diduga Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Umur perusahaan merupakan periode yang menunjukkan lamanya suatu perusahaan berdiri dan beroperasi. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan mendaftarkan dirinya (*listing*) di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang lebih lama berdiri dianggap lebih berpengalaman dalam segala hal. Terlebih dalam hal ketepatanwaktuan pelaporan keuangannya. Perusahaan yang cukup berumur lebih terlatih dalam melakukan

pengumpulan, pemrosesan, pembukuan, dan analisis bukti akuntansi yang diperlukan selama proses audit oleh auditor. Selain itu, perusahaan dengan umur yang lebih lama cenderung memiliki sistem pengendalian internal serta SOP perusahaan yang cukup ketat dan baik. Semua pekerjaan sudah memiliki *time management* masing-masing yang harus dipenuhi dan ditaati, sehingga risiko keterlambatan dapat ditekan serendah mungkin. Oleh karenanya, laporan keuangan yang dihasilkan juga akan tepat waktu. Maka, semakin lama umur suatu perusahaan ketepatan dan kecepatan pelaporan keuangannya juga akan semakin baik karena semua sudah tertata, teratur, dan termanagement dengan baik.

Penelitian Marina *et al.* (2021) membuktikan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *audit report lag*. Semakin tua umur suatu perusahaan, maka akan semakin dihargai oleh banyak investor. Investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut akan lebih efisien sehingga informasi yang relevan dapat disajikan secara tepat waktu. Oleh karena itu, semakin tua perusahaan maka periode pelaporan auditnya akan semakin pendek. Hal ini dikarenakan perusahaan yang keberadaannya lebih lama dinilai lebih mampu dan mahir dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyediakan informasi pada saat dibutuhkan karena mempunyai pengalaman yang cukup. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H4 : Diduga Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

5. Pengaruh Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Kantor akuntan publik menjadi wadah bagi para auditor untuk dapat menyalurkan kemampuannya dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Akuntan publik berperan dalam melakukan penilaian kewajaran laporan keuangan agar terhindari dari *fraud*, manipulasi, dan kecurangan lain yang dapat menurunkan kualitas serta kredibilitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. KAP yang mempunyai reputasi baik dan nama yang besar dinilai lebih unggul dalam sumber daya manusianya, kemampuan dan keahlian auditnya, serta lebih independen dalam pelaksanaan tugasnya. KAP yang besar dan mempunyai reputasi baik akan berusaha semaksimal mungkin mempertahankan nama baik dan reputasinya dalam segala kondisi, sehingga semakin baik reputasi KAP maka risiko keterlambatan audit yang terjadi semakin rendah.

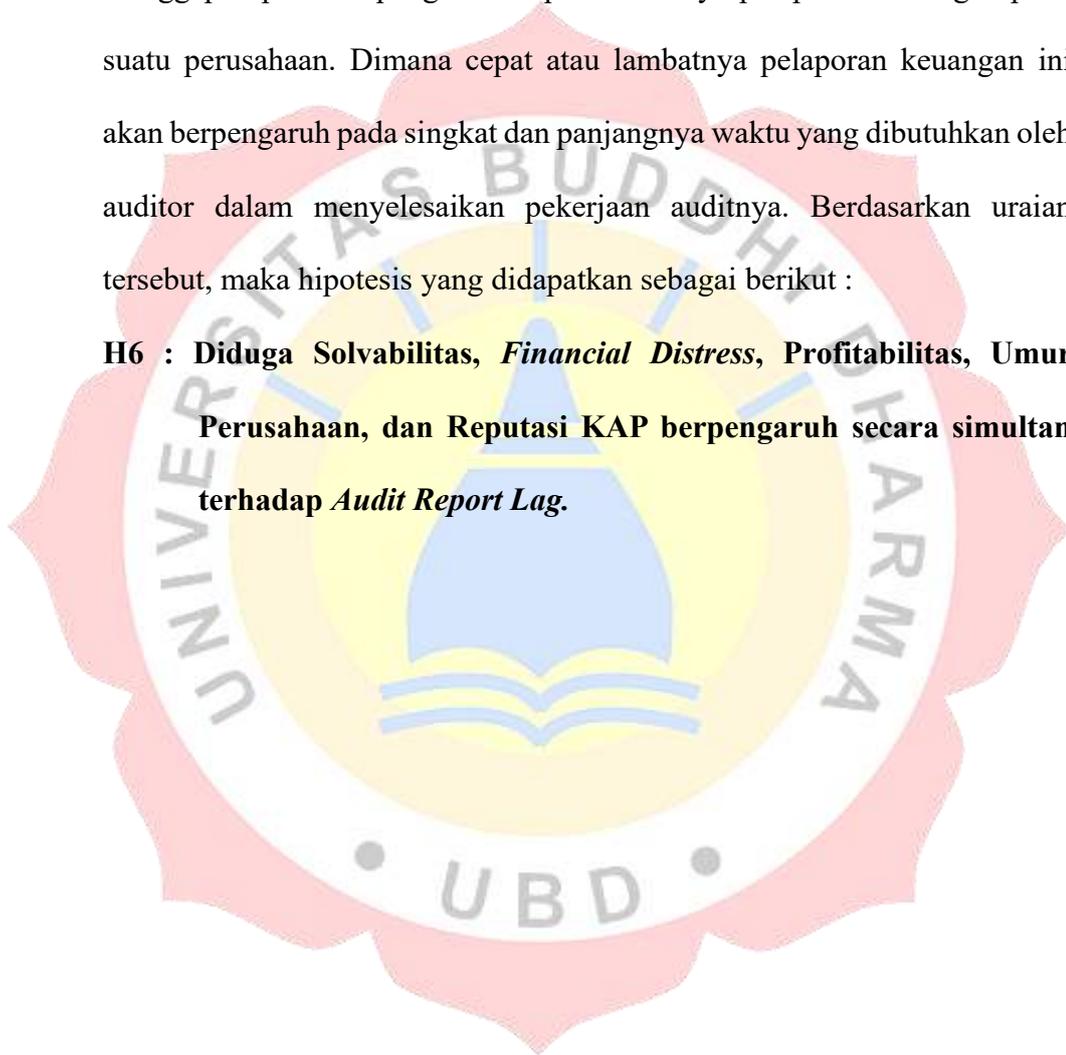
Penelitian Prasetyo & Rohman (2022) dan Wirayudha & Budiarta (2022) membuktikan bahwa reputasi KAP memberikan pengaruh yang signifikan pada *audit report lag*. KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki reputasi baik dan lebih termotivasi untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga selalu berusaha tepat waktu. Selain itu, manajer lebih cenderung mempercayai KAP yang memiliki reputasi baik untuk melakukan tugas peninjauan laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H5 : Diduga Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*.

6. Pengaruh Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Solvabilitas, *financial distress*, profitabilitas, umur perusahaan, dan reputasi KAP yang telah diuraikan satu persatu dalam hipotesis di atas dianggap dapat mempengaruhi cepat lambatnya pelaporan keuangan pada suatu perusahaan. Dimana cepat atau lambatnya pelaporan keuangan ini akan berpengaruh pada singkat dan panjangnya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang didapatkan sebagai berikut :

H6 : Diduga Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Reputasi KAP berpengaruh secara simultan terhadap *Audit Report Lag*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data yang bersifat angka yang nantinya diolah dengan metode statistika untuk interpretasi datanya dalam pengujian hipotesis. Penelitian kuantitatif didasarkan pada filosofi *positivisme*, khususnya ilmu yang dibangun dari data empiris, dapat diamati, dan diukur dengan menggunakan logika matematika untuk membuat generalisasi (Raihan, 2017, 35). Penelitian dengan metode ini dimaksudkan untuk menguji keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keterlambatan audit (*Audit Report lag*) sebagai variabel dependen sedangkan Solvabilitas, *Financial Distress*, Profitabilitas, Umur Perusahaan dan Reputasi KAP sebagai variabel independen yang akan diuji pengaruhnya.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda/orang yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian, atau yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, 58). Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan indikator data laporan keuangan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Data mengenai laporan keuangan dan laporan

keuangan auditan dari BEI ini dapat diakses melalui website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Bursa Efek Indonesia menjadi regulator penyedia layanan pasar modal terlengkap dan terpercaya di Indonesia. Semua data laporan keuangan perusahaan *go public* wajib dipublikasikan kepada BEI sesuai tenggat waktu yang sudah ditentukan karena informasi mengenai kondisi perusahaan penting untuk diketahui para investor sehingga dapat mempengaruhi mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Perusahaan manufaktur *go public* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor energi yang terdaftar di BEI selama tahun 2019-2022. Perusahaan manufaktur dipilih karena perusahaan ini memiliki jumlah emiten terbanyak dibandingkan perusahaan industri lainnya. Dengan banyaknya jumlah emiten maka laporan keuangan yang dihasilkan juga beragam dan kompleks. Keberagaman dan kompleksitas ini rentan terhadap berbagai kemungkinan penyimpangan, adanya penyimpangan ini tentunya akan berdampak pada waktu penyajian laporan keuangan. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu indikator penting yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan di mata masyarakat dan investor khususnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Menurut KBBI VI, data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian untuk membuat analisis dan kesimpulan. Data merupakan kumpulan fakta dan keterangan yang diperoleh melalui hasil pengamatan atau pencarian dari sumber-sumber tertentu yang nantinya akan

diolah kembali menjadi sebuah informasi yang berguna. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari objeknya, melainkan melalui media perantara dan atau sumber lain, baik secara lisan maupun tulis. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, majalah, artikel, berita, jurnal, surat kabar dan sumber lainnya.

Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini bersumber dari data laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website resmi BEI di www.idx.co.id. Data-data yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia merupakan data terlengkap dan terupdate. Penelitian ini menggunakan data selama 4 periode yakni 2019-2022.

D. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, 66). Populasi adalah keseluruhan objek yang akan atau ingin diteliti. Populasi sering juga disebut *Universe*. Anggota populasi dapat berupa benda hidup maupun benda mati, dimana sifat-sifat yang ada padanya dapat diukur atau diamati. Populasi yang tidak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya disebut "Populasi Infinit" atau tak terbatas, dan populasi yang jumlahnya diketahui dengan pasti disebut "Populasi Finit" (Radjab & Jam'an,

2017, 99). Populasi tidak hanya mencakup manusia tetapi juga benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah objek atau subyek yang diteliti tetapi mencakup seluruh ciri-ciri yang dimiliki objek atau subjek tersebut.

Sampel merupakan bagian dari populasi penelitian yang digunakan untuk menjawab hasil dari suatu penelitian. Sampel diperlukan karena seorang peneliti tidak dapat meneliti populasi secara menyeluruh, karena memerlukan waktu dan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, digunakan sebagian kecil dari populasi yang mewakili populasi tersebut.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan manufaktur sektor energi yang telah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2019-2022 yakni sebanyak 62 perusahaan. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel tidak acak dan subjektif, dimana setiap anggota populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Pemilihan sampel dengan metode *non-probability sampling* ini terbagi menjadi 4 kategori teknik atau cara lagi yakni *systematic sampling*, *quota sampling*, *purposive sampling*, dan *incidental sampling* (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, 69). Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara *non-random* berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu yang dinilai memenuhi kriteria untuk dapat memperhitungkan keterwakilan keseluruhan sehingga perwakilannya terhadap populasi dapat dipertanggungjawabkan (Raihan, 2017, 100).

Adapun kriteria pemilihan perusahaan dengan metode *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019-2022.
2. Perusahaan manufaktur sektor energi yang menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2019-2022.
3. Perusahaan manufaktur sektor energi yang menggunakan tahun buku 31 Desember dalam penyajian laporan keuangannya.
4. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti terkait variabel penelitian.
5. Perusahaan yang memiliki data *Outlier* pada SPSS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti selama penelitian sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Catatan dalam bentuk tertulis meliputi catatan harian, kisah hidup, narasi, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen dalam bentuk visual dapat berupa foto, kartun, sketsa, dan lain-lain. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen laporan

keuangan perusahaan sektor energi yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang dapat diperoleh melalui website resmi BEI di www.idx.co.id.

2. Studi literatur

Literatur merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta mengelola bahan penelitian. Literatur dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan mengumpulkan buku, majalah, koran, artikel, jurnal penelitian terdahulu, dan berbagai media lain yang memiliki informasi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan studi literatur terkait dengan data yang diperlukan dalam penelitian melalui media internet dan berbagai buku, jurnal, serta artikel sebagai referensi pendukung.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel adalah karakter, atribut atau segala sesuatu yang terbentuk, atau yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian sehingga mempunyai variasi antara satu objek yang satu dengan objek yang lain dalam satu kelompok tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian yang umum dikenal dan sering digunakan dibedakan menjadi 2 jenis yaitu variabel dependen dan independen. Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat yang disebabkan oleh variabel bebas. Variabel terikat tidak dimanipulasi, tetapi variasinya diamati sebagai akibat

yang timbul dari variabel bebas. Variabel ini disimbolkan dengan Y. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah rentang waktu antara tanggal penyajian laporan keuangan dengan tanggal terbitnya laporan audit. Semakin panjang rentang waktu ini maka keterlambatan audit yang terjadi juga akan semakin panjang dan berlangsung lama. Keterlambatan informasi akan mempengaruhi tingkat ketidakpastian dalam pengambilan keputusan. Variabel *audit report lag* ini dapat diukur sebagai berikut :

$$\text{ARL} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

Sumber : Lumban Gaol & Sitohang (2020)

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sumber yang menyebabkan perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel independen seringkali dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk mengetahui hubungannya (pengaruh) dengan variabel lain. Variabel ini disimbolkan dengan X. Variabel independen dalam penelitian ini adalah solvabilitas, *financial distress*, profitabilitas, umur perusahaan dan reputasi KAP.

a. Solvabilitas

Solvabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, terutama kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini menjadi tolak ukur dan dasar penilaian kreditor. Melalui solvabilitas para pemangku kepentingan suatu perusahaan

khususnya kreditor, dapat menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan rumus :

$$LTDER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Sumber : Hery (2017)

b. *Financial Distress*

Financial distress adalah masa memburuknya kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum dinyatakan pailit atau dilikuidasi. Kondisi *financial* ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajibannya, baik yang sifatnya jangka pendek maupun yang jangka panjang dalam periode waktu tertentu, lalu laporan keuangan menunjukkan laba operasi yang negatif secara berturut-turut, turunnya volume penjualan, tingkat hutang menjadi lebih tinggi, dan kondisi lainnya yang bersifat negatif serta mengakibatkan penurunan pada kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. *Financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan rumus dari model Zmijewski (*X-Score*) sebagai berikut :

$$X = - 4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Sumber : Alamsyah *et al.*, (2019)

Keterangan : X = *X-Score*

X1 = ROA (Laba bersih/Total aset)

X2 = Leverage (Total kewajiban/Total aset)

X3 = Likuiditas (Total aset lancar/Total kewajiban lancar)

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba/keuntungan/profit dalam suatu periode laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat perolehan rasio ini menandakan semakin baik kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Perolehan laba yang tinggi berarti manajemen dalam perusahaan berhasil dalam memaksimalkan sumber daya yang ada dengan berbagai cara dan pertimbangan yang matang, serta menggunakan strategi dan taktik yang paling efektif untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pencapaian profitabilitas yang besar dapat menciptakan nilai tambah perusahaan di mata publik dan para pemangku kepentingan. Hal ini merupakan *good news* yang dapat berdampak positif bagi kelancaran operasi perusahaan ke depan. Investor akan tertarik dan bersedia untuk menanamkan modalnya dalam perusahaan, pihak kreditor tidak lagi segan untuk memberikan bantuan pinjaman jika sewaktu perusahaan membutuhkan dana untuk perluasan operasi bisnisnya. Selain itu, stabilitas perusahaan juga terjaga dengan baik sehingga perusahaan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang. Tingkat profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rumus rasio sebagai berikut :

$$\text{Marjin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Sumber : Hery (2017)

d. Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan jangka waktu atau lamanya suatu perusahaan berdiri hingga dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Umur perusahaan dihitung dari tahun perusahaan terdaftar di BEI sampai dengan tahun penelitian. Semakin tua umur perusahaan maka semakin banyak pengalaman yang dimilikinya. Efektivitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada Bursa Efek Indonesia terkait penyampaian laporan keuangan juga lebih baik jika dibandingkan dengan perusahaan yang baru *listing* di BEI. Emiten yang periode pendaftarannya lebih panjang diharapkan memiliki periode pelaporan keuangan yang lebih cepat. Dikarenakan emiten yang berumur panjang memiliki sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengumpulkan informasi yang dibutuhkan auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya (Agam dalam Agustina & Jaeni, 2022). Variabel umur perusahaan ini dapat di ukur dengan menghitung selisih antara tahun penelitian dengan tahun perusahaan tercatat (*listing*) di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

$$\text{Umur Pers} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI}$$

Sumber : Agustina & Jaeni (2022)

e. Reputasi KAP

Reputasi suatu kantor akuntan merupakan suatu citra atau nama baik yang dimiliki dan diketahui oleh masyarakat. Reputasi Kantor Akuntan Publik diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu KAP *Big*

Four dan KAP *Non-Big Four*. KAP *Big Four* dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four*, dikarenakan memiliki anggota yang lebih banyak jumlahnya, peraturannya lebih ketat, lebih dapat dipercaya dalam melakukan pekerjaan audit, serta memiliki tekanan yang lebih tinggi sehingga dalam penyelesaian pekerjaan auditnya lebih cepat dan lebih efektif. KAP *Big Four* akan berusaha sebisa mungkin untuk mempertahankan nama baiknya sebagai KAP besar yang andal dalam pelaporan audit bahkan telah diakui oleh pemerintah. Sedangkan KAP *Non-Big Four* biasanya memiliki jumlah anggota yang lebih sedikit sehingga pekerjaan audit kurang efektif dan tenggat waktu penyelesaiannya lebih panjang dikarenakan jumlah pekerja yang terbatas tersebut. Variabel reputasi KAP dalam penelitian ini diukur menggunakan variabel *Dummy*. Dimana perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* akan diberikan nilai 0 pada saat pengujian hipotesis dan analisis data berlangsung.

Sumber : Prasetyo & Rohman (2022)

Tabel III.1

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Indikator Pengukuran	Skala
1	<i>Audit Report Lag</i> (Y)	Tanggal Laporan Audit – Tanggal Laporan Keuangan	Rasio
2	Solvabilitas (X1)	LTDER = Utang Jangka Panjang / Total Modal	Rasio

3	<i>Financial Distress</i> (X2)	$X = - 4,3 - 4,5X1 + 5,7X2 - 0,004X3$	Rasio
4	Profitabilitas (X3)	OPM = Laba Operasional / Penjualan Bersih	Rasio
5	Umur Perusahaan (X4)	Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI	Rasio
6	Reputasi KAP (X5)	KAP <i>Big Four</i> = 1, KAP <i>Non-Big Four</i> = 0	Nomina

Sumber : Data Sekunder, Diolah

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan dari berbagai sumber media dalam penelitian ini masih perlu diolah melalui proses analisis data. Analisis data diartikan sebagai upaya untuk mengubah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat data dapat dengan mudah dipahami dan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mengambil keputusan yang tepat melalui pengujian hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantuan aplikasi SPSS. Teknik analisis data yang dipergunakan tersedia dalam beberapa ragam diantaranya ialah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji statistik, dan uji hipotesis. Adapun teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat

kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Radjab & Jam'an, 2017, 127). Analisis deskriptif ini dapat diperoleh dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varians*, maksimum, minimum, total, *range*, kurtosis, dan *skewness* data (diskriminasi distribusi) dari masing masing variabel yang diteliti. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari 2 variabel yakni variabel dependen dan independen serta diteliti menggunakan dua skala yaitu skala nomina dan skala rasio. Variabel yang akan dianalisis menggunakan skala nomina adalah variabel reputasi KAP. Sedangkan variabel yang dianalisis dengan skala rasio adalah variabel solvabilitas, *financial distress*, profitabilitas, umur perusahaan serta *audit report lag*.

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa persamaan regresi memberikan hasil yang konsisten, tidak bias, dan akurat ketika membuat estimasi. Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian apakah menunjukkan hubungan yang signifikan atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018, 161). Sebuah model regresi

yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Syafina & Harahap, 2019, 61). Menurut Ghozali, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu melalui analisis grafik dan uji statistik menggunakan uji *non parametik Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Namun, uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan analisis grafik dengan melihat grafik normal *probability plot*. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti garis diagonalnya.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan, maka disebut homoskedastisitas dan jika hasil *variance* antar residual pengamatan berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018, 137).

Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya dengan melihat Grafik Plot, melakukan Uji Park, Uji Glejser, dan Uji *White*. Pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat grafik plot

antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Dasar analisis grafik plot :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018, 107). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas pada model regresi dapat diketahui dari nilai *Tolerance*, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), nilai *Eigenvalue*, *Condition Index*, serta nilai standar eror koefisien beta atau koefisien regresi parsial. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 (*Tolerance* > 0,10) dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) kurang dari 10 (sepuluh) ($VIF < 10$).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2018, 111). Gejala autokorelasi dapat dideteksi menggunakan Uji *Durbin Watson Test*, Uji *Lagrange Multiplier*, Uji *Statistic Q (Box Pierce & Ljung Box)*, dan *Run Test*. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan (Syafina & Harahap, 2019, 71). Metode pengujian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif menggunakan Uji *Durbin-Watson* (uji DW) memakai ketentuan atau dasar pengambilan keputusan menurut (Wibowo, 2022, 261) sebagai berikut :

1. Bila angka Durbin -Watson berada di bawah -2 , hal ini berarti terjadi autokorelasi.
2. Bila angka Durbin -Watson berada di antara -2 sampai $+2$, hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi.
3. Bila angka Durbin -Watson berada di atas $+2$, hal ini berarti terjadi autokorelasi negatif.

3. Uji Statistik

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Syafina & Harahap, 2019, 73).

Regresi linear berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

$$ARL = \alpha + \beta_1 LTDER + \beta_2 X\text{-SCORE} + \beta_3 OPM + \beta_4 AGE + \beta_5 KAP + \varepsilon$$

Keterangan :

ARL : *Audit Report Lag*

α : Konstanta

β 1,2,3,4,5 : Koefisien Regresi

LTDER : Solvabilitas

X-SCORE : *Financial Distress*

OPM : Profitabilitas

AGE : Umur Perusahaan

KAP : Reputasi KAP

ε : *Error*

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 atau *adjusted R²* digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (Syafina & Harahap, 2019, 75). Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi-variabel dependen (Kuncoro, 2013) dalam (Syafina & Harahap, 2019, 75).

Banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik, dikarenakan *Adjusted R²* dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) jika dalam uji empiris diperoleh nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol (Ghozali, 2018, 97).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut (Syafina & Harahap, 2019, 75). Hipotesis sendiri merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan penelitian yang telah ditentukan, yang kebenarannya harus diuji dengan uji statistik. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum dari fakta-fakta empiris yang didapat dari pengumpulan data (Sinambela, 2021). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian signifikansi parameter individu (uji T) dan pengujian signifikansi simultan (uji F).

a. Uji Parameter Individu (Uji T)

Uji T atau lebih dikenal dengan sebutan uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat (Syafina & Harahap, 2019, 78). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabel *Coefficients*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikannya sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji parsial T sebagai berikut :

1. Jika nilai t hitung $>$ t tabel dan signifikansi $<$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen (X) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

2. Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen (X) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Syafina & Harahap, 2019, 76). Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0,05 atau 5%, jika nilai signifikan F $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen ataupun sebaliknya. Adapun kriteria pengambilan keputusan untuk uji simultan F sebagai berikut :

1. Jika nilai F hitung $> F$ tabel dan signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
2. Jika nilai F hitung $< F$ tabel dan signifikansi $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (X) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).